

**METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN  
KRITIS TRANSFORMATIF PERSPEKTIF MUHAMMAD  
KARIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN  
ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH  
NANA NURARIZA RAHMAWATI  
NIM: 210312119**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PONOROGO**

**OKTOBER 2016**

## ABSTRAK

**Rahmawati, Nana Nurariza.** 2016. *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Metode Pembelajaran, Kritis, Transformatif.

Problem pendidikan di Indonesia saat ini identik dengan penyelenggaraan pembelajarannya menggunakan metode ceramah yang hanya menyampaikan materi secara cuma-cuma tanpa memperhatikan kemampuan peserta didik atau lebih cenderung praktik pendidikan yang memposisikan murid sebagai objek. Konsep pendidikan seperti ini tentu tidak akan melahirkan generasi-generasi kritis dan peka terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Oleh sebab itu, Muhammad Karim menawarkan gagasan untuk merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif harus dilakukan secara serius dengan cara membangun kesadaran kritis pada peserta didik melalui pendidikan kritis transformatif dengan menerapkan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam memberikan materi pelajaran agar peserta didik tidak dengan cuma-cuma menerima apa yang diberikan oleh pendidik tanpa memikirkannya.

Untuk merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanapengertian pendidikan kritis transformatif perspektif Muhammad Karim?; (2) Bagaimana metode pembelajaran dalam pendidikan kritis transformatif perspektif Muhammad? dan (3) Bagaimana relevansi metode pembelajaran dalam Pendidikan Kritis Transformatif dengan Pendidikan Islam?

Adapun dalam mengungkap masalah tersebut, penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode *editing*, *organizing* dan *reduksi data*. Dalam menganalisis data menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; (1) Pendidikan Kritis Transformatif adalah cara pandang yang mampu memosisikan dirinya sebagai pelaku yang mampu membuat perubahan di medan social sebagai landasan membangun struktur sosialnya guna membuat perubahan yang lebih baik bagi masyarakat (2) Dalam Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim terdapat empat metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode kritis, arkeologis, fenomenologi dan dekonstruksi (3) Relevansi metode pembelajaran dalam Pendidikan Kritis Transformatif dengan pendidikan Islam yaitu: (a) Metode pembelajaran kritis relevan dengan pendidikan Islam dalam metode tanya jawab dan metode diskusi yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Fiqh, (b) Metode pembelajaran arkeologi relevan dengan pendidikan Islam dalam metode ceramah dan metode tanya jawab yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), (c) Metode Pembelajaran Fenomenologi relevan dengan Pendidikan Islam dalam metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode amsal/perumpamaan yang dapat diterapkan pada mata pelajaran

Akidah Akhlak, (d) Metode Pembelajaran Dekonstruksi relevan dengan Pendidikan Islam dalam metode eksperimen dan metode targhib/tarhib yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Begitu pula juga di dunia pendidikan Indonesia yang masih carut marut. Carut marut dunia pendidikan merupakan gambaran pendidikan di Indonesia yang notabene belum mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, baik dalam kehidupan sendiri, masyarakat maupun bangsa dan bernegara. Hal ini terbukti di media masa baik di surat kabar maupun di media elektronik. Sering kita dengar berita yang mengabarkan seorang guru memukul muridnya dengan dalih memberikan hukuman bagi murid yang tidak mematuhi gurunya dengan tujuan agar murid dapat berubah lebih baik.

Dari sisi lain lembaga-lembaga pendidikan dalam setiap tahunnya terus melahirkan para sarjana, akan tetapi pada kenyataannya belum juga dapat memajukan kualitas dunia pendidikan Indonesia. Ketika seseorang berkeinginan melanjutkan studi di Perguruan Tinggi banyak sekali motif yang melatarbelakanginya. Sebagaimana yang dinyatakan Muarif bahwa ada dua alasan orang yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yaitu ada yang tergerak hatinya melanjutkan studi perguruan tinggi dengan harapan untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan. Namun, ada juga seseorang yang memiliki motif untuk meningkatkan status sosial. Motif yang disebut terakhirlah menurut mu'arif yang sebenarnya identik dengan paradigma feodalis.<sup>1</sup>

Banyak sarjana yang menjadi beban negara karena hanya berharap menjadi pegawai negeri atau menjadi pejabat negara. Akan tetapi setelah mereka masuk dan mengabdikan dirinya kepada negara mereka tidak mampu melihat secara komprehensif permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan. Hal ini berakibat terhadap munculnya kebijakan-kebijakan yang tidak adil dan tidak memihak kepada masyarakat bawah. Istilah yang sering di katakana adalah ganti menteri ganti kebijakan. Kalau kita lihat permasalahan dalam dunia pendidikan bukan saja kebijakan yang belum mampu menyelesaikan atau memberikan solusi. Namun di dukung juga oleh lembaga-lembaga pendidikan yang belum mampu mengantarkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis itulah yang dapat menghantarkan kepada kehidupan yang dinamis.

Sejarah peradaban umat manusia, dalam dunia akademik selalu memainkan peranan sentral, apakah sebagai konservator nilai-nilai dominan yang berlaku ataukah sebagai sumber nilai-nilai bagi dinamika masyarakat. Ketika dunia pendidikan akademik dijadikan konservator nilai-nilai tertentu dari suatu sistem kekuasaan atau diperalat oleh suatu sistem kekuasaan, tentu pendidikan seperti ini akan melahirkan generasi yang tak mampu berpikir kritis, karena pendidikan sengaja dibungkam dan di tindas kemerdekaan berpikirnya. Akan tetapi, bila pendidikan

---

<sup>1</sup> Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Ircisod, 2005), 116.

sebagai sumber nilai-nilai baru bagi dinamika masyarakat berarti dunia akademik memainkan peranannya yang orisinal yaitu sebagai sumber ide bagi peningkatan hidup dan makna kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Kehidupan dinamis tentu lahir dari bagaimana negara ataupun lembaga pendidikan mewujudkan founding father kita yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 untuk mencerdaskan seluruh masyarakat Indonesia. Terwujudnya generasi yang cerdas dan kritis tentu tak lepas dari pendidikan kritis. Namun pendidikan kritis dalam dunia pendidikan di Indonesia masih tergolong sesuatu hal yang baru. Hal ini karena pendidik-pendidik yang terlahir dari paradigma konservatif tentu akan kesulitan dalam menerapkan pendidikan kritis, akan tetapi lebih cenderung praktik pendidikannya memosisikan murid sebagai objek yang perlu diisi atau lebih dikenal oleh Freire pembelajaran gaya bank. Konsep pendidikan seperti ini tentu tidak akan melahirkan generasi-generasi kritis dan peka terhadap apa yang terjadi di lingkungannya.

Konsep pendidikan yang penuh kontradiksi sebagai mana pemaparan Freire tentang pembelajaran gaya bank, mungkin telah menjadi bagian sadar dan tidak dari praktik pendidikan di Indonesia juga. Banyak yang tidak menyadari bahwa praktik semacam itu menyimpan berbagai efek negatif, diantaranya menjadikan murid semakin banyak menyimpan tabungan yang dititipkan kepada mereka. Namun mengabaikan perkembangan kesadaran kritis dan daya kreatif peserta didik untuk terlibat dalam keterkaitannya dengan dunia sebagai makhluk pengubah dunia itu

---

<sup>2</sup> H. A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 93.

sendiri.<sup>3</sup>Maka perlunya pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan yang merumuskan pendidikan untuk mampu membentuk dan membangkitkan daya kreatifitas, karakter yang baik dan kemandirian bangsa serta tidak ada lagi yang namanya hegemoni atau ketidakadilan dalam kehidupan di negara Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan.

Manusia pun terkadang dihadapkan dengan pertanyaan, apa dan siapakah aku ini? Jawaban atas pertanyaan “apa” bisa berbunyi, “aku adalah makhluk yang dilengkapi dengan tiga dinamika, yaitu cipta (kbbi; *n* kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan kreatif), karsa (kbbi, *n*1 daya (kekuatan) jiwa yang mendorong makhluk hidup untuk berkehendak, 2 kehendak, niat), dan rasa (kbbi; 1 tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengucap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indera perasa, 2 apa yang dialami oleh badan: -pedih dan nyeri di perut merupakan gejala sakit lambung; 3 sifat rasa suatu beda; gula-nya manis; 4 tanggapan hati terhadap sesuatu (indera): -sedih (bimbang, takut); 5 pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar.” Adanya tiga dinamika itulah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Sedangkan pertanyaan “siapa” sulit dijawab karena berhadapan dengan “posibilitas” dan “aktualis”. Karena itu manusia selalu dalam proses menjadi, bukan hanya being tetapi becoming. Dengan demikian, manusia selalu dalam gerak, proses dan transisi yang tak pernah selesai.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ngaimun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma Yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2009) , 114.

<sup>4</sup>Tony D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), xxiv.

Penjelasan di atas mengartikan pentingnya menempatkan manusia pada posisi sentral dalam pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat menjadikan manusia seutuhnya. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang bukan saja mengembangkan dari segi afektif, psikomotori maupun kognitif, namun sejalan dengan itu pendidikan juga mengantarkan manusia menjadi dewasa. Dewasa dalam hal ini dimaksudkan bagaimana pendidikan memberdayakan, membantu manusia itu memahami dan menyelesaikan masalah-masalah dalam lingkungan.

Menurut Muhammad Karim sama halnya dengan tujuan dari pendidikan Islam yaitu diarahkan pada sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan sunah, yaitu dengan mengenalkan manusia akan peranannya diantara semua makhluk, tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan dan mengenalkan manusia akan alam serta mencari untuk mengambil manfaatnya dari alam, sekaligus beribadah kepada-Nya. Tentu untuk mewujudkan semua itu diperlukan suatu keterampilan-keterampilan hidup yang tidak hanya mengarah kepada keterampilan vokasional saja, tetapi bagaimana peserta didik mampu mengemban amanah sebagai *abid* 'hamba Allah' serta khalifah di muka bumi. Karena itu, semua yang ada dalam praktek pendidikan mestinya selalu memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensional, baik sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu yang khas dengan berbagai potensinya, dan sebagai makhluk sosial yang hidup

dalam realitas sosial yang majemuk. Untuk itu, pemahaman yang utuh tentang karakter manusia harus dilakukan sebelum proses pendidikan dilaksanakan.<sup>5</sup>

Namun praktik pendidikan yang terjadi justru sebaliknya. Pendidikan dijadikan sebagai cara untuk melanggengkan doktrin tertentu dan sebagai alat hegemoni kekuasaan. Peserta didik hanya dijadikan objek dan dilatih untuk menjadi penurut dengan tujuan keseragaman nasional. Apabila hal ini terjadi, maka pendidikan tidak lagi mampu menjadikan manusia sebagai insan kamil, tetapi justru menjadikan manusia sebagai robot-robot kekuasaan yang tidak bisa berpikir secara kritis dan bebas terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Kenyataan inilah yang kemudian menjadikan manusia mengalami kehampaan eksistensi sebagai manusia yang pada dasarnya secara fitrah memiliki potensi berpikir bebas dan berkesadaran.<sup>6</sup>

Beberapa uraian di atas paling tidak dapat dijadikan sebagai bahan kajian selanjutnya bahwa pendidikan terutamanya dalam Islam harus bersifat dinamis, ia merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk melakukan perubahan pada diri individu dan merombak tatanan masyarakat yang menyimpang. Karena itu, gagasan untuk merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif harus dilakukan secara serius dengan cara membangun jiwa-jiwa kritis pada peserta didik melalui pendidikan kritis transformatif dengan menerapkan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam memberikan materi pelajaran agar peserta didik tidak dengan cuma-cuma menerima apa yang diberikan oleh pendidik tanpa memikirkannya.

---

<sup>5</sup>Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 183

<sup>6</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pustaka yang berjudul: **“Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim?
2. Bagaimana metode pembelajaran dalam Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim?
3. Bagaimana relevansi metode pembelajaran dalam Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim dengan Pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pengertian Pendidikan Kritis Transformatif menurut Muhammad Karim.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi metode pembelajaran dalam Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim dengan Pendidikan Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan akan diterapkannya pendidikan kritis transformatif terutama pada metode pembelajaran dalam pendidikan Islam.

### **2. Secara praktis**

1. Bagi Peneliti: Untuk menambah khasanah keilmuan.
2. Bagi Pendidik: sebagai masukan dalam menentukan metode dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Islam.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam hal ini yang digunakan dalam menyusun skripsi adalah penelitian pustaka (*library research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini yang diambil dari perpustakaan semua sumber yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan literatur lainnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan metode pembelajaran dalam pendidikan kritis transformatif perspektif Muhammad Karim dan bagaimana relevansinya dengan metode dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan Islam.

### **2. Data dan Sumber data**

- a. Sumber data primer yakni, sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah buku-buku yang ditulis Muhammad Karim, adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research 1* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), 30.

- 1). *Pendidikan Kritis Transformatif*, ditulis oleh Muhammad karim, diterbitkan AR-RUZZ MEDIA di Jogjakarta tahun 2009 pada sub bahasan Metode Pembelajaran Pendidikan Kritis Transformatif halaman 215-236.

b. Sumber data sekunder

- 1). Abdurrahman Assegaf & Suyadi. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Jogjakarta: Gama Media. 2008.
- 2). Akhyar Yusuf Lubis. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- 3). Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- 4). Akhmad Muhaimin Azzet. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- 5). Baharudin. *Makin. Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- 6). Rizky Firdawati. "Islam dan Teologi Pembebasan". *Journal Al-Manar*. Jilid 1. 2004.
- 7). Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- 8). Soleh Subagja. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Madani. 2010.

- 9). Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan. 1999.
- 10). Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2004.
- 11). Abuddin Nata. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- 12). Syamsudin Asyrofi. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing. 2012.
- 13). Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES. 2008.
- 14). Haidar Putra Dailany. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2004.

c. Teknik pengumpulan data

Proses pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang telah ditetapkan. Kemudian data tersebut dicabut untuk memperoleh data untuk mempermudah analisisnya.

Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan, diolah, dengan cara sebagai berikut :

1). *Editing*

Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan antara makna satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini penulis memeriksa semua tulisan-

tulisan dari buku pendidikan kritis transformatif karya Muhammad Karim, atau tulisan orang lain yang berkaitan dengan pemikirannya yang diperoleh secara cermat dengan melihat aspek kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, relevansi persoalan dan keseragaman yang diklasifikasikan sesuai dengan kelompok-kelompok data.

## 2). *Organizing*

Menyatakan data-data yang telah diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan, yaitu menyusun dan mensistematiskan tulisan-tulisan Muhammad Karim dalam bukunya pendidikan kritis transformatif, atau tulisan orang lain yang berkaitan dengan pemikirannya, yang diperoleh dalam rangka untuk memaparkannya sesuai dengan kerangka karangan yang direncanakan sebelumnya.

## 3). *Reduksi Data*

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori dari buku pendidikan kritis transformatif. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Data yang diperoleh sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang

penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>8</sup>

#### d. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>9</sup>

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Analisis wacana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur

---

<sup>8</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Transito 2002), 129.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: cv. Alfabeta), 244.

makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi.<sup>10</sup>

Dalam studi analisis wacana (*discourse analysis*), pengungkapan seperti itu dimaksudkan dalam kategori analisis wacana kritis (*critical discourse analysis-CDA*). Pemahaman dasar CDA adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Analisis Wacana Kritis (CDA) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam CDA dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Konsep ini dipertegas oleh Fairclough dan Wodak yang melihat praktik wacana bias jadi menampilkan efek ideologis artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial.

---

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2001) cetakan I, 5.

Lebih lanjut, Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis kritis:<sup>11</sup>

#### 1). Tindakan

Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (*actions*) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang di ekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan secara sadar.

#### 2). Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan dimengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; kahalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-

---

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 7.

masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.

### 3). Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks.

### 4). Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.<sup>12</sup>

Relevansi Analisis wacana dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Dari uraian-uraian teks dianalisis dengan menggunakan tinjauan melalui: *pertama*, melihat

---

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 8-11.

<sup>12</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Alfabet, 2005), 88.

bagaimana gramatika bahasa dalam teks membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain bahasa teks diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur bahasa yang dipakai. *Kedua*, pemusatan perhatian pada teks yang dipilih dengan melihat praktik diskursif dan relasi sosial. *Ketiga*, menyertakan konteks sejarah untuk menganalisa teks yang disajikan. *Keempat*, melihat pesan dari pertarungan kekuasaan dan ideologi.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, sehingga akan dapat membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>13</sup> Tahap-tahap analisis wacana kritis adalah :

- a). Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
- b). Menyusun kerangka pemikiran dengan memasukkan permasalahan yang ada
- c). Menyusun perangkat metodologi, yaitu dengan menentukan metode pengumpulan data dan metode analisis data.
- d). Analisis data, yaitu dengan menganalisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Alfabet, 2005), 88.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang urutan dari pembahasan ini sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, maka penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi empat bab dengan sistematika sebagai mana dibawah ini.

Bab I : berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi kajian pustaka dan telaan penelitian terdahulu, dalam bab ini akan membahas tentang metode pembelajaran dalam pendidikan kritis transformatif dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Bab III : Biografi Muhammad Karim, Data dan Analisis Data yang meliputi sejarah kelahiran Muhammad karim, riwayat pendidikan Muhammad karim dan karya-karyanya yang mendukung kejelasan data dan menjelaskan tentang metode dalam pendidikan kritis transformatif perspektif Muhammad Karim dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Bab IV : Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Dan selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>14</sup>

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

##### a. Al- Syaibaniy

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu

---

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

b. Muhammad Fadhil al-Jamaly

Mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

c. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).

d. Ahmad Tafsir

Mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui berbagai pendekatan

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 31-32

pesertadidikakan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>16</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.<sup>17</sup>

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting itu, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan di dalam

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 32

<sup>17</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 37.

melaksanakan pendidikan. Gejala demikian oleh Langeveld disebut salah teoretis (Langeveld, 1955).<sup>18</sup>

Sedangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
- b. Sifat-sifat dasar manusia.
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.<sup>19</sup>

Berdasarkan batasan di atas, para ahli pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Di antaranya al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, pisik, kemauan dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fi al-ardh. Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 37

<sup>19</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, 35.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Konsepsi di atas secara global mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang perlu direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Pada dimensi dialektika horizontal, pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat, maupun alam semesta beserta alam seisinya. Sementara dalam dimensi ketundukan vertikal mengisyaratkan bahwa, pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upayanya mencapai hubungan yang abadi dengan Khaliqnya.<sup>20</sup>

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencapai rizki

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 36-67

dan memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>21</sup>

## B. Pendidikan Kritis Transformatif

Pada dasarnya paradigma pendidikan terdiri dari tiga macam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Henry Giroux:

yang memetakan aliran ideologi atau paradigma pendidikan dengan sederhana kepada tiga macam, yaitu: (1) Paradigma konservatif; memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan sehingga tidak perlu perubahan. Secara teologis, aliran ini merujuk pada teologi jabariyah atau determinisme, sehingga semuanya Tuhan-lah yang menentukan; (2) Paradigma liberal; menekankan pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individu. Konsep pendidikannya bertolak dari paradigma Barat rasionalisme dan individualisme, yang sejarah perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari iklim kapitalisme di Barat; dan (3) Paradigma kritis; pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis untuk melakukan penyadaran bagi setiap individu masyarakat atas hak-haknya. Sehingga pendidikan harus dapat melakukan peranannya yang sangat signifikan untuk memerdekakan dan membebaskan individu, terutama generasi muda dari penindasan, kebodohan dan kemiskinan.<sup>22</sup>

Sejarah paradigma kritistransformatif berangkat dari dua teori yang membentuk konsep tersebut, yakni madzhab kritis dan semangat postmodernisme. Dalam paradigma kritis transformatif ini, orang tidak lagi beranggapan bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat baik sebab alam postmodern yang merupakan semangat kritis transformatif menawarkan etos pesimistis yang berbeda arah dengan etos dunia modern, yaitu optimistis. Alam kritis transformatif juga tidak lagi memercayai bahwa humanisme akan menjadi salah satu

<sup>21</sup>*Ibid.*, 37

<sup>22</sup>Henry Giroux, *Ideology, Culture, and The Process of Schooling* (Philadelphia: Temple University and Falmer Press, 1981), 4-6.

jalandalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dunia. Begitu juga mereka menolak asumsi bahwa kebenaran itu adalah pasti adanya. Penolakan ini memunculkan sikap skeptis terhadap rasionalisme. Kalangan kritis transformatif juga kurang setuju dengan pembatasan kebenaran, sebab menurut mereka jika kebenaran dibatasi, berarti juga membatasi dimensi rasionalitas dan menurunkan wibawa intelektual manusia sebagai penentu kebenaran. Tetapi, yang utama bagi pendidikan kritis transformatif adalah adanya validitas pengetahuan selain dengan memakai akal pikiran, namun termasuk juga kebenaran emosi dan kebenaran intuisi.

Dalam dunia pendidikan, pergeseran paradigma terjadi akibat dari percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang sistem pendidikan konvensional, di mana sumber pengetahuan akan mudah tersebar di mana-mana dan setiap orang akan mudah memperoleh pengetahuan. Paradigma ini dikenal dengan istilah *distributed intelligence (distributed knowledge)*<sup>23</sup>, yang muncul pada era globalisasi, yang merupakan zaman di mana dunia menjadi begitu terbuka dan transparan, sehingga ada kesan yang seolah-olah tak ada lagi batas suatu negara (*borderless state*).<sup>24</sup>

Dalam upaya menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi ini, umat Islam diharuskan agar selalu berperan aktif, tidak hanya defensif tetapi ofensif.<sup>25</sup> Upaya ini lebih didasarkan pada asumsi Islam tidak hanya berperan sebagai perisai yang

---

<sup>23</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 46.

<sup>24</sup> A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 19.

<sup>25</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 75.

menyelamatkan umatnya dari dampak negatif globalisasi, namun juga berkaitan erat salah satunya dengan menciptakan kesadaran terhadap kondisi realitas di tengah-tengah kemajuan masyarakat, sehingga mampu mengidentifikasi diri dalam posisi dan peran yang mampu diperbuat, sekaligus kesadaran terhadap kesanggupan untuk mengubah tantangan menjadi kesempatan.<sup>26</sup> Untuk menciptakan kesadaran tersebut, maka harus ada pengembangan kesadaran sebagaimana yang dinyatakan oleh Paulo Freire, sebagai berikut.

Seseorang akan mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi serta mampu menentukan unsur-unsur yang memengaruhinya, dan akhirnya mampu menawarkan berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial tersebut. Dalam hal ini maka ia harus berkesadaran kritis-transformatif, di mana kesadaran ini adalah puncaknya kesadaran pada manusia.<sup>27</sup>

Paulo Freire dalam tesisnya menyusun tipologi kesadaran sebagai kerangka penjelasan dehumanisasi dengan berdasarkan kerangka filsafat bahwa manusia adalah subjek aktif kehidupan. Tipologi kesadaran tersebut yaitu: kesadaran magis, kesadaran naif, kesadaran kritis, dan kesadaran transformatif.<sup>28</sup>

Pembaruan diperlukan karena pada dasarnya suatu teori itu tidak bersifat permanen, dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi masyarakat. Yang permanen hanyalah landasan-landasan normatif seperti al-Qur'an dan Sunnah yang mendasarinya. Artinya, asumsi-asumsi teoritis yang memang dikemukakan untuk suatu masyarakat dulu hanya akan valid untuk menjelaskan dinamika masyarakat itu

---

<sup>26</sup>A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, 4.

<sup>27</sup>Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* (Malang: Penerbit Madani, 2010), 116.

<sup>28</sup>*Ibid.*, 116

dan tidak relevan lagi jika dipakai untuk kondisi masyarakat sekarang.<sup>29</sup> Maka yang diperlukan pada saat ini adalah suatu rumusan baru dalam konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat saat ini dengan tetap berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah.

Upaya penggeseran paradigma ini dikarenakan umat Islam sekarang menurut Kuntowijoyo sedang berada pada periode ide<sup>30</sup>, di mana ketika periode utopia Islam masih berpikir dalam kerangka mistis dan magis, sementara pada zaman ideologi mereka hanya terlibat pada persoalan ideologi dan kekuasaan yang cenderung mengidealisasikan realitas dan cita-cita utopian, maka pada periode sekarang ini umat Islam harus bertolak dari konsep-konsep normatif Islam menjadi teori. Dari perspektif ini, maka umat Islam harus bertolak dari realitas yang objektif dan empiris, menuju tingkat analitis, dan tentu saja hal ini membutuhkan perangkat-perangkat konseptual yang baru.<sup>31</sup> Sehingga adanya pendekatan-pendekatan baru yang kiranya bisa menjadi jawaban seputar problematika pendidikan Islam yang tidak hanya berbuah pikiran atau dipikirkan, tetapi juga direalisasikan.

Jika ditelaah dari sisi historis, maka berpikir kritis pada dasarnya sudah diperintahkan sejak awal dalam Islam. Berpikir kritis ini juga digunakan oleh para ilmuwan muslim dalam menyikapi berbagai persoalan, seperti yang pernah

---

<sup>29</sup>Salah satu contoh bisa dilihat dari asumsi teoritis dalam kitab fiqh yang akan valid untuk menjelaskan dinamika masyarakat agraris dan tidak relevan bila dipakai untuk masyarakat industrial saat ini. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 345.

<sup>30</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 187.

<sup>31</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 201.

dilakukan oleh para tokoh pendidikan Islam.<sup>32</sup> Hal ini pun senada dengan sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut.

الدين عقل , ولادين لمن لاعقل له.

Artinya: "Agama adalah akal, tiada agama bagi orang yang tidak berakal".<sup>33</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah memperingatkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan berpikir. Beliau mengajarkan kepada para sahabatnya agar berpikir secara benar hingga tidak ada celah yang merintang proses berpikir secara benar. Di antara beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan berpikir ialah sikap taklid terhadap pemikiran atau pendapat orang lain tanpa berusaha meneliti kebenarannya.<sup>34</sup> Maka yang diperlukan dalam paradigmatik transformatif ini adalah sikap kritis yang bisa memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki.<sup>35</sup> Berpegang teguh

<sup>32</sup> Contohnya bisa dilihat dari kinerja para ilmuwan muslim di mana mereka mengembangkan dan mengkritik sebagian hasil para filsuf Yunani klasik, juga terkadang mengkritik sesama mereka dengan mengadakan forum diskusi, musyawarah, tradisi berdebat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang menyebabkan Islam mengalami kejayaan sebelum abad pertengahan. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Isma'il Raji Al Faruqi, K.H Ahmad Dahlan, Abdul Karim Amarullah, K.H Asy'ari, Mohammad Natsir, dan tokoh lainnya. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 38.

<sup>33</sup> Hadits Riwayat Hakim dalam H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Yayasan Al-Hamidiy, 1996), 907.

<sup>34</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: PT. Pusataka Al Husna Baru, 2004), 147.

<sup>35</sup> Contohnya dalam hal ini, Rasulullah SAW juga pernah mendidik para sahabatnya supaya menemukan jati diri dan kebebasan dalam berpendapat menjauhkan diri dari sikap yang hanya menuruti pendapat orang lain tanpa didukung oleh pemikiran kritis, serta pendapat dan perilaku mereka yang muncul dari kehendak bebas dan pilihannya sendiri. Hal ini sebagaimana disabdakan dalam salah satu Hadits beliau, yang artinya: "Janganlah salah satu di antara kalian menjadi seorang yang tidak berpendirian. Orang yang menyatakan bahwa aku bersama manusia. Jika manusia berbuat baik, maka engkau berbuat baik. Jika mereka berbuat buruk, maka engkau pun berbuat buruk. Akan tetapi jadilah dirimu sendiri. Jika manusia berbuat baik, maka engkau pun berbuat baik dan jika mereka berbuat buruk, maka jauhilah perbuatan buruknya". Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam 'Abdurrahman bin 'Ali (Ibnu Dabi' asy-Syaibani), *Tafsir al-Ushul ila Jami' al-Ushul min Hadits al-*

padakemampuan diri sendiri ini merupakan asas penting dalam pendidikan pembebasan.<sup>36</sup>

Kritis adalah sikap yang tidak lekas percaya; sikap yang selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisisan.<sup>37</sup> Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai berpikir kritis ini, karena ada karakteristik sikap kritis yang diperbolehkan dan ada yang dilarang oleh agama. Sikap kritis yang diperbolehkan oleh agama adalah sikap kritis yang memang ditujukan untuk memberi alternatif solusi yang lebih baik berdasarkan hasil analisa, seperti memberi masukan ketika bermusyawarah atau berdialog, atau menganalisa suatu hal yang kiranya jawaban yang dihasilkan akan memberikan pendapat yang berbeda dengan pendapat yang sudah ada, sebagaimana pernah dilakukan oleh Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali pernah mengkritik ilmuwan yang berpendapat bahwa tabiat manusia itu tidak mungkin diubah sebagai orang-orang yang malas dan menyerah pada nasib saja. Sebab mereka menganggap sulit melakukan kegiatan pendidikan anak-anak dan pembinaan moral dengan dalih bahwa kejadian manusia atau bentuk lahiriyah bentuknya tidak dapat diubah. Tetapi Imam Ghazali berbeda pendapat, karena sekiranya tabiat manusia tidak dapat diubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya dan pendidikan akan menjadi hampa. Sehingga beliau akhirnya membagi benda maujud kepada dua

---

*Rasul*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Ma'ifah, 1977), 306, dalam Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, 311.

<sup>36</sup>Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 34.

<sup>37</sup>Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* versi offline 1.3, 2010-2011, dalam <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/>

macam, yakni yang bisa diubah, seperti tabiat melalui latihan-latihan; dan yang tidak bisa diubah, seperti anggota badan.<sup>38</sup> Adapun karakteristik sikap kritis yang dilarang oleh agama, yaitu:

1. *Mira'*, yakni setiap bantahan atas ucapan orang lain dengan cara menampakkan kelemahannya, baik pada kalimat, makna, atau maksudnya. Bantahan atas ucapan orang lain bisa terwujud pada salah satu bentuk bantahan pada salah satu bentuk berikut: (1) bantahan atas kalimatnya, dengan cara menampakkan kesalahan tata bahasa atau penempatannya; (2) bantahan atas maknanya, misalnya dengan mengatakan, "Tak benar apa yang kau katakan. Kau keliru karena sebab ini dan itu."; (3) bantahan atas maksudnya, seperti ucapan, "Benar yang kau katakan, tapi ucapanmu itu karena kecenderungan tertentu, bukan karena kebenaran".<sup>39</sup> Larangan *mira'* adalah sebagaimana sabda-sabda Rasul yang melarang perbuatan *mira'*. Hal ini dijelaskan dalam salah satu sabda Rasul yang artinya: "Bila seseorang menghimpun enam hal dalam dirinya, berarti ia telah mencapai hakikatnya iman: berpuasa di musim panas, berperang dengan musuh-musuh Allah, menyegerakan shalat di hari mendung, bersabar saat ditimpa musibah, menyempurnakan wudhu di saat genting, dan meninggalkan *mira'* meski ia dipihak yang benar." (diriwayatkan Thabrani dalam al-Kabir)<sup>40</sup>
2. *Jadal*; apabila *mira'* terjadi dalam persoalan ilmiah, maka ia di sebut *jadal* yang juga tercela. *Jadal* adalah niat untuk membungkam lawan dengan menunjukkan

<sup>38</sup>Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, 155

<sup>39</sup>Fidha Kasyani, *Al-Lisan* (Jakarta: Cahaya, 2008), 25.

<sup>40</sup>Fidha Kasyani, *Al-Lisan*, 24.

kesalahan ucapannya dan menisbatkan kebodohan kepadanya. Penyebabnya adalah karena ia ingin mencari keunggulan atas orang lain dengan cara menampakkan kelebihan diri dan menunjukkan kelemahan lawan. Mira' dan jadal selalu dibarengi dengan sikap menyakiti orang lain, membangkitkan amarahnya, dan memaksanya untuk membela pendapatnya, baik dengan cara yang benar ataupun salah.

3. *Khushumah* atau saling berbantahan juga hal yang tercela, di mana *khushumah* adalah bersikeras dan ngotot dalam berpendapat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi, yang artinya: *"Allah paling membenci orang yang keras kepala dan ngotot (dalam berpendapat)."*

Kecaman ini menurut Kasyani mencakup orang yang ngotot dalam hal batil dan yang benar, namun tidak berdasarkan ilmu.<sup>41</sup>

Berdebat atau mengutarakan pendapat merupakan salah satu tradisi intelektual yang berkembang di kalangan umat Islam, yang dilakukan dalam upaya saling menguji tingkat kedalaman, keluasan, ketajaman dan daya analisis, dan kecerdasan seorang ulama', serta dalam rangka saling tukar menukar informasi, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.<sup>42</sup> Maka dalam pelaksanaannya, sikap kritis transformatif ini harus mempertimbangkan beberapa prinsip profetik.<sup>43</sup> Dalam hal ini Kuntowijoyo berupaya memahami al-Qur'an dengan kerangka ilmu, terutama teori socialdengan menawarkan suatu metode

---

<sup>41</sup>Fidha Kasyani, *Al-Lisan*, 26.

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 168.

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 17.

reinterpretasi, maka Kuntowijoyo memahami preskripsi-preskripsi al-Qur'an, yaitu dari general normatif ke pemahaman spesifik dan empiris, dengan tujuan agar pemahaman kita mengenai formulasi wahyu yang normatif, subjektif, individualistik dan a-historis, dapat menjadi empiris, objektif, subjektif, individualistik, dan historis atau kontekstual. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu sosial sekarang sedang mengalami kemandekan, baik yang bersifat akademis maupun yang kritis, di mana fungsinya hanya terbatas ada memberi penjelasan terhadap gejala-gejala saja. Dan ini menurut pendapatnya, tidak cukup. Ilmu-ilmu sosial di samping menjelaskan juga harus dapat memberi petunjuk ke arah transformasi. Di sinilah Kuntowijoyo bertolak dari ajaran al-Qur'an dalam Q.S. Ali Imran [3]:110, yaitu petunjuk ke arah tindakan-tindakan emansipasi atau humanisasi, liberalisasi dan transendensi, sebagai gerakan pembebasan structural<sup>44</sup>dengan menangkap makna yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran [3]:110. Yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (humanisasi), dan mencegah dari yang munkar (liberalisasi), dan beriman kepada Allah (transendensi)."<sup>45</sup> Interpretasi ayat ini akan menjadi landasan pelaksanaan sikap kritis transformatif sebagai berikut:

#### 1. Prinsip Liberalisasi

Liberalisasi merupakan suatu prinsip yang memberikan kebebasan kepada individu atau peserta didik untuk mengembangkan potensinya seluas-luasnya dan akan melahirkan perkembangan kebudayaan yang pesat. Namun

<sup>44</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 288.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: Syaamil International, 2007),

arti kebebasan di sini harus terikat aturan-aturan tertentu dalam arti positif. Hal ini karena pada dasarnya kebebasan terbatas ke dalam tiga kategori, yaitu: *"There is the freedom to do only what you want to do (anarchy); there is freedom to do only what you must do (totalitarianism); there is freedom to do what you ought to do (democracy)"*.<sup>46</sup> Maka arti kebebasan di sini sama halnya dengan kategori ketiga, di mana pada prinsipnya mengandung tiga aspek, yaitu: *self direction*, *self discipline*, dan *self control*. Dengan kebebasan ini manusia memiliki dinamika, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreatifitas hidup, sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya menjadi bervariasi, beraneka ragam, dan lebih bermakna.<sup>47</sup> Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah syair arab, *"suatu ilmu tidak akan dapat berkembang, kecuali apabila kebebasan"*. Pernyataan aslinya adalah, *"Al-'ilmu la yaumkinu an yanhadldla illa idza kana khurran."*<sup>48</sup>

Dalam aliran liberalisasi pendidikan sebagaimana aliran filsafat modern menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan dan bukan objek semata, karena dianggap sebagai orang yang sudah tahu sesuatu meski belum sempurna. Pendidikan harus membuat mereka menjadi lebih aktif dan membantu siswa untuk menemukan pengetahuan. Dan guru tidak bisa memaksakan pengetahuannya tanpa ada kesepakatan bersama di antara anggota kelas. Dalam hal ini Subagja memberi batasan dengan menyatakan bahwa kepribadian peserta didik tumbuh dari pengkondisian sosial. Diri

<sup>46</sup>Rosella Linskie, *The Learning Process*, (New York: D. Van Nostrand Company, 1977), 32.

<sup>47</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris*, 64.

<sup>48</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris*, 186.

yang bersifat sosial menjadi dasar bagi seluruh penentuan 'diri' selanjutnya. Maka peserta didik adalah 'bebas' hanya di dalam konteks determinasi sosial dan psikologis. Mereka harus dianggap bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka sendiri dalam arti seketika.<sup>49</sup>

Prinsip liberalisasi ini akan mengutamakan kecerdasan kritis yang dirumuskan dalam ranah pemecahan masalah secara efektif dengan eksperimental, baik pada tingkat personal atau sosial; tetapi bertolak dari prinsip kebebasan yang bertanggung jawab seperti diisyaratkan dalam al-Qur'an bahwa manusia diberi potensi kebebasan berkehendak untuk menentukan pilihan memilih yang baik atau yang buruk, mau berusaha mengubah nasibnya atau tidak, bahkan termasuk pilihan beriman atau kufur. Dengan kebebasannya ini maka adil kalau manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya<sup>50</sup>, karena yang membatasi kebebasan manusia tak lain ialah tanggung jawabnya kepada Allah, sebagai Pemilik kebebasan mutlak.

## 2. Prinsip Humanisasi

Humanisasi merupakan prinsip yang menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan pemanusiaan menuju kedewasaan yang harus ditanamkan sejak anak masih di bangku pendidikan rendah. Menurut Paulo Freire, manusia adalah penguasa atas dirinya, karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas dari situasi yang menindas di luar

---

<sup>49</sup>Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, 68.

<sup>50</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris*, 186.

kehendaknya. Lebih jauh lagi, bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek.<sup>51</sup>

Humanisme Islam pada dasarnya berbeda dengan humanisme Barat yang bersifat sekuler, humanisme atau antroposentrisme pada dasarnya muncul dengan datangnya rasionalisme yang tidak lagi percaya bahwa hukum alam bersifat mutlak. Rasionalisme inilah yang melahirkan renaissance, yaitu suatu gerakan pembangunan kembali manusia dari kungkungan mitologi dan dogma-dogma. Sehingga humanisme di sini berarti mengembalikan lagi kedaulatan manusia yang selama berabad-abad telah dirampas oleh para dewa dan oleh mitologi, untuk menguasai nasibnya. Kehidupan ini berpusat pada manusia bukan pada Tuhan, dan manusia harus menguasai alam semesta, demikian anggapan renaissance. Semangat untuk membebaskan diri dari mitologi ternyata menyebabkan agnostisisme terhadap agama dan pada gilirannya menimbulkan sekularisme<sup>52</sup>, karena humanisme Islam adalah humanisme teosentrik. Artinya, ia merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi yang mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia. Maka prinsip humanisme di sini di dasarkan atas konsep fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai makhluk paling mulia dengan potensi-potensi insani yang dapat dikembangkan sehingga mampu berperan sebagai khalifah Allah di bumi dan bisa mendekatkan diri kepada Allah. Setiap orang sebagai manusia setara di

---

<sup>51</sup>Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), ix.

<sup>52</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 160.

hadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Oleh karena itu humanisasi dalam Islam adalah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam rangka optimalisasi pengembangan sumber daya manusia yang dimilikinya.<sup>53</sup>

### 3. Prinsip Transendensi

Transendensi merupakan prinsip yang menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian.<sup>54</sup>Prinsip transendensi di sini adalah pemberian makna ubudiyah dalam proses liberalisasi dan humanisasi. Artinya, prinsip ini memberikan pengertian bahwa konsep pendidikan Islam kritis transformatif dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu agama dan tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam agama. Sehingga upaya pembaharuan yang dilakukan ini berniat semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT dan merealisasikan perannya sebagai khalifah di bumi dengan mengaktualkan segala potensi yang dimiliki.

Selain berlandaskan kepada ketiga prinsip profetik tersebut, pelaksanaan konsep pendidikan Islam kritis transformatif ini pada dasarnya akan banyak menggunakan konsep pendidikan dari tokoh pendidikan Barat seperti Paulo Freire, karena Paulo Freire merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan Brazil yang konsepnya banyak digunakan oleh umat Islam abad ke-20 M.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris*, 161.

<sup>54</sup>Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* versi offline 1.3, 2010-2011, dalam <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, 288.

Hal ini bukan berarti tidak menggunakan konsep pendidikan tokoh pendidikan Islam sama sekali, namun konsep ini memadukan apa yang kiranya dibutuhkan oleh pelaksanaan pendidikan Islam kini dengan kebutuhan untuk menjawab tuntutan zaman. Konsep pendidikan kritis transformatif pada dasarnya berawal dari semangat pemikir para tokoh pendidikan Barat, seperti Paulo Freire. Dan untuk mengimbangnya, maka penulis memadukan konsep pendidikan kritis transformatif ini dari pemikiran tokoh pendidikan Barat dengan pemikiran para tokoh pendidikan Islam dengan harapan bisa membangkitkan kembali etos intelektual muslim klasik yang membuat para pendahulu kaum muslimin begitu kreatif dan kuat dalam wawasan keilmuan mereka. Ini juga tidak berarti bahwa ajaran al-Qur'an tidak menjumpai gagasan radikal revolusioner untuk kerja mengubah wajah kenyataan, tetapi sebagaimana yang dinyatakan oleh Syafi'i Ma'arif bahwa ajaran dalam al-Qur'an ini banyak sekali, tetapi belum mampu dirumuskan secara sistematis atau canggih menurut bahasa dunia.<sup>56</sup> Dengan demikian, maka konsep pendidikan Islam kritis transformatif akan benar-benar sesuai dengan ajaran Islam dan bermanfaat bagi perkembangan kehidupan umat Islam.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung beberapa komponen yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu. Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut

---

<sup>56</sup> Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, 137.

berubah, maka otomatis bagian aspek lain juga akan ikut berubah. Adapun pola pembaharuan pelaksanaan konsep pendidikan Islam kritis-transformatif, antara lain:

1. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam Kritis Transformatif
2. Manajemen Pendidikan Islam Kritis Transformatif
3. Sistem Sosial dalam Pendidikan Islam Kritis Transformatif
4. Tujuan Pendidikan Islam Kritis Transformatif
5. Pendidik dalam Pendidikan Islam Kritis Transformatif
6. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Kritis Transformatif
7. Kurikulum Pendidikan Islam Kritis Transformatif
8. Isi Pembelajaran Pendidikan Islam Kritis Transformatif
9. Pola Pembelajaran Pendidikan Islam Kritis Transformatif
10. Metode Pendidikan Islam Kritis Transformatif
11. Media Pendidikan Islam Kritis Transformatif
12. Evaluasi Pendidikan Islam Kritis Transformatif

### **C. Metode Pendidikan Islam Kritis Transformatif**

1. Macam-macam Metode dan Pendekatan dalam Pendidikan Islam
  - a. Macam-macam metode

Sebagai ummat yang telah dianugerahi Allah Kitab Al-Quran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam

yang prinsip dasarnya dari Al Qur'an dan Hadits. Diantara metode-metode tersebut adalah:<sup>57</sup>

#### 1). Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al Qur'an :

إِذَا نَجَّاهُمْ فَلَمَّا هُمْ بِفَيْءٍ يُعُونِي مَتَّاعٍ أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ بَغْيِكُمْ إِيْمَا النَّاسِ بِأَيُّهَا الْحَقَّ يَغْيِرُ الْأَرْضَ الْحَيَاةَ

إِلَيْنَا الدُّنْيَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ

*“Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. Yunus : 23)*

#### 2). Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam, dan ihsan. Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits berikut ini :

<sup>57</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 193

يَدِينُ قُنَيْبَةَ حَدَّثَنَا ۖ عَنِ الْهَادِ بْنِ عَن كِلَاهُمَا مُضَرَّابِنِ يَعْنِي بَكْرٌ حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ وَقَالَ حَلَيْثٌ حَدَّثَنَا سَعْدُ  
 بَنُ مُحَمَّدٍ سَلَّمَ أَبِي عَنْ إِبْرَاهِيمَ اللَّيْثِيِّ سَمِعَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 هَلْ مَرَّاتٍ خَمْسَ يَوْمٍ كُلِّ مِائَةٍ يَغْتَسِلُ مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ شَيْءٌ عَدَرَ يَمِينُ يَبْقَى لِقَالُوا شَيْءٌ عَدَرَ يَمِينُ يَبْقَى  
 لِحَطَايَا بَيْنَ اللَّيْثِيِّ وَالْخَمْسِ الصَّلَوَاتِ

“Artinya: *Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.*” (Muslim, I: 462-463)

### 3).Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman Anahlawi<sup>58</sup> menyebut

<sup>58</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 194

metode ini dengan sebutan hiwar (dialog).Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Assafat : 20-23 yang berbunyi :

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الَّذِي الْفَصَلْنَا بِهِ يَوْمَ هَذَا الَّذِينَ أَحْسَرُوا تُكذِّبُونَ بِوَأَرْجَاهُمْ  
وَمَا كَانُوا إِقَابًا هَذَا لِلْمُؤْمِنِينَ مَنْ يَعْبُدُونَ وَهُمْ إِلَى الْجَحِيمِ صِرَاطٌ

“Dan mereka berkata:”Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan.Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya(kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah,Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.”(Q.S. Assafat : 20-23)

Selain itu terdapat juga dalam hadits yang berbunyi :

نُفَيْبَةُ حَدَّثَنَا خُبْرُ وَعَلِيٌّ سَعِيدٌ بَقَرِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ وَهُوَ إِسْمَعِيلُ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
قَالُوا الْمُفْلِسُ مَا أَتْرُونَ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ أَنَّ هُرَيْرَةَ أَبِي مَنْ فِيْنَا الْمُفْلِسُ لَا  
لَهُ دِرْهَمٌ وَلَا مَتَاعَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ يَأْتِي أُمَّتِي مِنَ الْمُفْلِسِ إِنْ قَالَ بِصَلَاةٍ سَتَمَّ قَدْوِيَّيْ وَزَكَوَاتٍ وَصِيَامٍ  
وَأَكْلَ هَذَا وَقَدَفَ هَذَا وَسَفَكَ هَذَا مَالَ دَمٍ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا حَسَنَاتِهِمْ وَهَذَا حَسَنَاتِهِمْ  
فَنَيْتُ فَإِنْ طُرِحَتْ عَلَيْهِمْ فَطُرِحَتْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ مِنْ أَخَذَ عَلَيْهِمْ أَيُّضًا أَنْ قَبْلَ حَسَنَاتِهِمْ فِي النَّارِ

“Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra.bahwasnya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta.Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala)

*salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.”(Muslim, t.t, IV: 1997)*

#### 4). Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh gur dan murid harus mempertanggung jawabkannya. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an yang berbunyi :

فَاهْجُرُوا الرُّجْزَ فَطَهَّرُوا ثِيَابَكُمْ فَكَبِّرُوا رَبَّكَ فَأَنْذِرْهُمْ الْمُدْبِرَ يَا أَيُّهَا وَلِيَّ الْأَمْرِ إِنَّكَ مُسْتَنْسِرٌ

Artinya :Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!, Dan Tuhanmu agungkanlah!, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”

#### 5). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan



murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan. Prinsip dasar metode ini ada dalam hadits :

سَعِيدٌ عَنْ دُرِّعٍ عَنِ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَالَ أَدْمُ حَدَّثَنَا بِنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ جَاءَ قَالَ أَبِيهِ عَنْ أَبِي زَيْدِ بْنِ رَجُلٍ

إِلَى عُمَرَ بْنِ لُعْمَرَ يَاسِرِ بْنِ عَمَّارٍ فَقَالَ الْمَاءُ أَصِيبَ فَلَمْ أَجِنِّبْ إِيَّيْ فَقَالَ الْخَطَّابُ أَنَا تَذَكَّرُ أَمَا الْخَطَّابُ إِذْ كُنَّا نَتَأَسَّرُ فِيهِ فَقَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى لِلنَّبِيِّ فَذَكَرْتُ فَصَلَّيْتُ فَتَمَعَّتْ أَنَا وَأَمَّا نَصَلْتُ فَلَمْ أَتَفَأْمَأْ وَأ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ فَضْرَبَ هَكَذَا يَكْفِيكَ كَانَ إِنَّمَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ يَكْفِيهِ وَتَفَخَّ الْأَرْضَ مَسَحَتْ فِيهِمَا بِهَمَا وَجْهَهُ.

“Artinya: *Hadis Adam, katanya hadis Syu’bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: ”Sebenarnya anda cukup begini”. Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.” (al-Bukhari, I: 129)*

Hadis di atas tergolong syarîf marfu’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah hafiz, şiqah şubut. Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan. (Al-Asqalani, I: 444) Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pembersihan diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air

untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

#### 7). Metode Amsal/perumpamaan

Yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan. Prinsip metode ini terdapat dalam Al Qur'an:

فِي وَتَرَكَهُمْ بُيُوتَهُمْ بِاللَّهِدْهِبِ حَوْلَهُمَا أَضَاءَتْ فَلَمَّا نَارَ السُّتُوفِ الَّذِي كَمَثَلِ مَثَلُهُمْ ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Q.S. Albaqarah : 17)*

Selain itu terdapat pula dalam hadits yang berbunyi :

الْمُنْتَبِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْوَهَّابِيُّ عَبْدُ أَخْبَرَ نَالَهُ الْوَلَّفُظُ عُمَرَ ابْنَ عَنِ نَافِعِ بْنِ عَالِيٍّ عِبِيدُ حَدَّثَنَا الثَّقَفِيُّ يَعْنِي  
الْبَيْتِ عَنْ مَرَّةٍ هَذِهِ إِلَى تَعْيِيرِ الْعَنْمِينَ بَيْنَ الْعَائِرَةِ الشَّائِئَةِ كَمَثَلِ الْمُنَافِقِ مَثَلُ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى وَآلِهِ

مَرَّةً هَذِهِ.

*“Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- ‘Saqa’fi, hadis Abdullah dari Nâfi’ dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini.” (Muslim, IV: 2146)*

Hadis di atas tergolong syarîf marfu’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah şubut, şiqah hâfiz, sedangkan ibn Umar

adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada keduanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

#### 8). Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini :

بْنِ عَمْرٍو عَنْ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي قَالَ قَالَ اللَّهُ عَبْدُ الْعَزِيزِ عَبْدُ حَدَّثَنَا أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ أَبِي بْنِ سَعِيدِ  
الْمَقْبَرِيِّ قَالَ قَالَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ عَتَاكَ بِشَفَا النَّاسِ أَسْعَدُ مَنْ لَهِرَ سَوْلَ يَأْقِيلُ قَالَ أَنَّهُ هُرَيْرَةُ أَبِي عَن

صَلَّى يَاطْنَنْتُ لَقَدْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ أَحَدَ الْحَدِيثِ هَذَا عَنِ يَسَّالَنِي لِأَمِنْ رَأَيْتُ لِمَا مَكَتُ أَوْلُ  
قَالَ مَنْ الْقِيَامَةِ يَوْمَ يَشْفَا عَنِّي النَّاسُ أَسْعَدُ الْحَدِيثِ عَلَى حِرْصِكَ لِنَفْسِهِ أَوْ قَلْبِهِ مِنْ خَالِصًا لِلَّهِ إِلَّا إِلَهَ نَفْسِهِ

“Artinya: *Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.*”(al-Bukhari, t.t, I: 49)

Selain hadits juga hadits berikut ini :

أَحْمَدُ حَدَّثَنَا بَنِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرٍو وَأَخْبَرَنِي وَهَبُ بْنُ اللَّهِ عِبْدُ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ سَوَادَةَ الْجَدَامِيُّ صَدَعَ الْجَح  
سَهْلَةَ أَبِي عَنْ خَيْوَانَ بْنِ السَّائِبِ خَلَّادِ بْنِ صَلَّى النَّبِيِّ أَصْحَابُ مِنْ أَحْمَدُ قَالَ رَجُلَانِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ  
الْقِبْلَةَ فِي فَبَصِقَ قَوْمًا مَعَهُ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُمُورَسُؤُلُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُمُورَسُؤُلُ فَقَالَ يَنْظُرُ وَسَلَّمَ  
لَأَقْرَعَ حِينَ يُصَلِّي لَكُمْ.

“Artinya: *Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzâmi dari Shâlih ibn Khaiwân dari Abi Sahlah as-Sâ'ib ibn Khallâd, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw.*

*melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian" ... (Sijistani, t.t, I: 183).*

Hadis di atas tergolong syarîf marfû' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah hâfiz, şiqah dan şiqah azaly. Memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan social.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

#### 9). Metode pengulangan (tikror)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan. Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرِّ هَدِيبٍ بَهْرَ عَنْ يَحْيَى حَدَّثَنَا حَوْلَ سَمِعْتُ قَالَ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَدَّثَنِي قَالَ كَيْمُ بْنُ لُؤْلُؤٍ

الْقَوْمِ بِهِ لِيُضْحِكَ فَيَكْذِبُ يُحَدِّثُ الَّذِي وَيَلُوقُ يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى لَهُ وَيَلُوقُ وَيَلُوقُ

“Artinya: *Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.*” (As-Sijistani, t.t, II: 716).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah hafiz*, *ṣiqah sadûq*. Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan ”celakalah”, ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan

dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

b. Macam-macam pendekatan dalam pendidikan Islam

Menurut Ramayulis pendekatan pandangan falsafi terhadap subject matter yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode mengajar.<sup>59</sup>

Menurutnya setidaknya ada enam pendekatan yang dapat digunakan pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu :

1). Pendekatan Pengalaman

Yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik.

2). Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajarannya.

3). Pendekatan Emosional

---

<sup>59</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 210.

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

#### 4). Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional yaitu suatu pendekatan mempergunakan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan kekuatan akal nya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan dengan akal yang dimilikinya juga manusia juga dapat membenarkan dan membuktikan adanya Allah.

#### 5). Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional yaitu suatu pendekatan dalam rangka usaha menyampaikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu Agama yang dipelajari anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan social.

#### 6). Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan

lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan.

Namun, salah satu kelemahan pendidikan Islam dalam segi metode terlihat dari pelaksanaannya yang masih banyak hanya menggunakan satu metode dan masih bersifat *spoon-feeding* (menyuapi) dan pada gilirannya akan terkait dengan model belajar hafalan.<sup>60</sup> Metode pembelajaran tersebut menurut Freire, akan selalu menerapkan 'dogmatisme' atau 'indoktrinisasi', atau 'pendidikan gaya bank'.<sup>61</sup> Praktek pendidikan yang berada pada posisi dominatif dogmatis dan intimidatif menurut Freire diibaratkan sebagai gaya sebuah kegiatan menabung, di mana murid sebagai tabungan dan guru sebagai penabung. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru yang menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat mengisi tabungan yang diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh murid. Inilah konsep pendidikan "gaya bank" (*banking concept of education*), yaitu konsep yang memungkinkan tersedianya ruang gerak bagi kegiatan para murid yang hanya terbatas pada proses menerima, mencatat, dan menyimpan, yang pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah, dan pengetahuan. Sehingga dalam metode ini pendidikan bersifat satu arah karena kebenaran dan kebaikan sudah dianggap fix dan tidak ada yang salah, sehingga tidak diperlukan lagi dialog dan diskusi dan peserta didik

---

<sup>60</sup>Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*(Semarang: Need's Press, 2008), 48.

<sup>61</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Trj. F Danuwinata(Jakarta: LP3ES, 2008), 52-53.

tinggal menjadi konsumen dan objek murni dari definisi yang telah ada dan tersedia tersebut.

Maka perlu kiranya dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai macam metode (multi-method), yang sesuai dengan materi ajar. Karena jika hanya menggunakan satu metode<sup>62</sup>, dikhawatirkan peserta didik akan merasa bosan dan tidak memberikan kesan yang baik. Prinsipnya satu metode ini teacher centered dan banyak ahli pendidikan modern menyarankan untuk meninggalkan metode ini karena bersifat dogmatis.

Dengan mengembangkan penggunaan berbagai macam metode tersebut, maka diharapkan metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Islam kritis transformatif tidak akan menjadi dogmatis, namun dialogis intersubjektif. Hal ini dilakukan karena ilmu pada dasarnya bersifat relatif, spekulatif, dan tak pasti, sementara agama dianggap absolut, transendental dan pasti.<sup>63</sup> Artinya, dialogis subjektif ini beranggapan bahwa tidak ada pengetahuan yang fix, semuanya perlu didiskusikan dengan peserta didik dan menempatkannya sebagai subjek belajar. Sehingga kelak peserta didik tidak disibukkan dengan bagaimana menjawab soal, tetapi bagaimana untuk memahami soal, yang kemudian menjawabnya.

---

<sup>62</sup> Salah satu contohnya metode ceramah memang terkadang sangat ampuh ketika diterapkan pada materi tertentu, namun tidak semua materi cocok diterapkan dengan metode ceramah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Confusius: "Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan saya lihat saya mengerti sedikit, dan apa yang saya dengar saya lihat dan saya praktikkan saya paham". Lihat Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 193.

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, 408.

#### **D. Telaah Penelitian Terdahulu**

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak. Adapun rujukan penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Nur Kholis (Maret 2009, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang) yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa MI 6 Tahun Tambak Boyo Sumber Sanan Kulon Blitar”. Skripsi ini merupakan problematisasi terhadap modernisme pendidikan, dengan melihat kelemahan dan ketidakbaikan “Filsafat Modern” yang dimulai dari Rasionalisme, Empirisme, dan Positivisme bahkan Saintivisme”. Dan untuk menjalani studi kritik terhadap landasan epistemologi pengetahuan modernisme pendidikan di atas penulis menggunakan semangat pengetahuan filsafat mulai Madzhab Kritis sampai Posmodern, sehingga akan lebih terlihat kelemahan dan ketidakbaikan modernisme pendidikan. Untuk itulah, akan diformulasikan pendidikan yang menjadikan madzhab kritis dan posmodern sebagai landasan epistemologinya dengan istilah “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa” untuk mengkritisi modernisme pendidikan dengan harapan akan terjadi perubahan (transformasi) baik disisi pengembangan pengetahuannya maupun kehidupan sosial yang dikehendaknya, yang tentunya berbeda dengan harapan modernisme pendidikan,

dengan fokus penelitian: 1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa di MI 6 Tahun Tambak Boyo Sumber Sanan Kulon Blitar ?, 2. Bagaimana pelaksanaan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa di MI 6 Tahun Tambak Boyo Sumber Sanan Kulon Blitar ?, 3. Kendala apa sajakah yang dihadapi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa di MI 6 Tahun Tambak Boyo Sumber Sanan Kulon Blitar ?, 4. Upaya yang dilakukan guru Dalam pengembangan kreatifitas siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia berparadigma kritis transformatif di MI 6 Tahun Tambak Boyo Sumber Sanan Kulon Blitar ?. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan *Library Research*, yaitu penulisan berdasarkan literature melalui penyelidikan kepustakaan dengan membaca buku-buku primer, sekunder dan penunjang yang berhubungan dengan pembahasan yaitu “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa” sebuah modernism pendidikan, melalui tehnik pengumpulan data documenter, tehnik analisis datanya menggunakan (1) *analisis deskriptif*, (2) *conten analisis* dan (3) *analisis kritis*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kritis transformatif dapat digunakan sebagai katalis untuk arah baru pendidikan, baik di epistemologi pengembangan pengetahuannya, hubungan sekolah dan masyarakat (dari *subyek-subyek* menjadi *partisipatoris intersubjektif*), hubungan sekolah dengan

masyarakat (dari *individualis* menjadi *partisipator*) kurikulum (dari *vertical* menjadi *horizontal*), serta pola pembelajaran (dari *intimidatif* menjadi *partisipatoris*), tujuan pembelajaran (menjadi lebih mandiri, kritis dan peka social), isi pembelajaran (lebih *komunikatif*), metode pembelajaran (dari *dogmatis* menjadi *dialogis intersubjektif*), pendekatan pembelajaran (dari *pedagogis dogmatis* menjadi *andragogi dialogis*), evaluasi pembelajaran (lebih *partisipatoris* dan *komprehensif*), dan pengelolaan media pembelajaran (lebih tepat guna) maupun andaian kehidupan sosialnya yang berkeadilan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wahana yang konstruktif dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan Bahasa Indonesia kedepan, baik secara teoritis maupun praktis, selain itu hasil penelitian ini belum bisa dikatakan final, maka dari itu diharapkan terdapat peneliti lebih lanjut yang mengkaji ulang hasil penelitian ini.

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Sari Adinul Hasanah (Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2009) yang berjudul “Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif (Tinjauan Filosofis dan Metodologis)”. Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan Islam di era perubahan telah kehilangan hakikatnya karena paradigma yang dipakai tidak bisa menampilkan wajah Islam secara menyeluruh dan berakibat pada pengaburan hakikat manusia yang sesungguhnya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah 1) menjelaskan gagasan tentang paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif, 2) menjelaskan urgensi paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif di era globalisasi, 3)

menganalisa tinjauan filosofis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif,

4) Menganalisa tinjauan metodologis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif-analitik*. Hasil penelitian ini adalah 1) realitas pendidikan Islam di era globalisasi seakan kehilangan ruhnyanya yang berakibat pada pengaburan hakikat manusia. Hal ini disebabkan karena adanya rumusan paradigma pendidikan Islam yang kurang sesuai dengan karakteristik Islam. Perlu adanya gagasan paradigma yang berangkat dari asumsi dasar tentang hakikat manusia yang memiliki potensi bawaan dan peranannya dalam setiap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karenanya munculnya gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif adalah dalam rangka mendorong terjadinya perubahan tersebut. Paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif adalah pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental value*) yang terkandung dalam ajaran Islam. Paradigma Ini lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik ke arah kesadaran kritis; 2) pendidikan Islam kritis-transformatif memiliki peran vital dalam merespon perubahan sosial yang diakibatkan oleh proses globalisasi, suatu proses perubahan menuju ke arah pencapaian kualitas yang unggul, kualitas yang tercermin dalam segala aspek kehidupan; 3) secara filosofis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif

didasarkan kepada beberapa asumsi berikut: a). manusia diyakini punya kapasitas untuk berkembang dan berubah karena punya potensi untuk belajar, dan dibekali dengan kapasitas berfikir dan *self-reflection*. b). manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, punya panggilan ontologis dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna dan c). manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlihat dalam transformasi dunia; 4) secara metodologis pendidikan Islam kritis-tansformatif dilaksanakan dengan berbasis pada prinsip liberalisasi, humanisasi dan transedensi dengan metodologi yang dijadikan sebagai basis edukasi dan pedagogi.

Berdasarkan karya ilmiah di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” belum ada yang meneliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang metode pembelajaran dalam pendidikan kritis transformatif yang digagas oleh Muhammad Karim.arena pada dasarnya pendidikan kritis diyakini mampu menjadi sarana untuk pembebasan bagi manusia menuju system social yang berkeadilan. Oleh karena itu peneliti merasa perlu bahwa penelitian ini harus dilaksanakan dengan harapan dapat memperoleh sesuatu yang berguna bagi bangsa Indonesia terutama dalam dunia pendidikan.

**BAB III**

**BIOGRAFI MUHAMMAD KARIM DAN RELEVANSI METODE**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF DENGAN**

**PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Biografi Muhammad Karim**

1. Riwayat Hidup

Muhammad Karim dilahirkan di Probolinggo pada 07 Agustus 1984. Beliau menempuh pendidikan di TK Darma Wanita Gebangan Krejengan Probolinggo pada tahun 1995 dan SD di SDN Gebangan Krejengan Probolinggo pada tahun 1996 serta belajar membaca Al-Qur'an di MI Arraudhaoh Gebangan Krejengan Probolinggo pada tahun 1996. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs NU Kraksaan Probolinggo pada tahun 1999 yang kemudian berlanjut sekolah di MA Darullughah wal Karomah Kraksaan Probolinggo pada tahun 2002. Di pesantren inilah beliau aktif di organisasi IPNU-IPPNU, Bahtsul Masail NU, OSIS dan kegiatan lainnya.

Dengan tekad beliau yang ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, beliau kemudian hijrah ke kota Malang untuk menempuh pendidikan tinggi S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Maliki Malang pada tahun 2007. Selama kuliah, beliau juga aktif di organisasi ekstra kampus (PMII), intra kampus (HMJ-BEM), dan aktif di dunia pers serta

penelitian. Setelah lulus kemudian beliau membaktikan dirinya dalam dunia pendidikan, tepatnya pada salah satu boarding school di Malang.

Karena keresahan beliau dengan kenyataan keadaan yang beliau hadapi, beliau pun akhirnya melanjutkan pendidikan S2 Pasca Sarjana Program Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di UIN Maliki Malang pada tahun 2009 di tengah aktivitasnya di Komunitas Andragogi Pinggir (KAP) yang beliau asuh sejak tahun 2008 dan dalam proses penyelesaian buku yang ke dua.

Sejak muda beliau memiliki kegemaran membagikan ilmunya dan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Beliau memiliki banyak pengalaman mengajar yaitu sebagai guru di Pondok pesantren Darullughah wal Karomah Kraksaan Probolinggo sejak tahun 2002. Sebagai guru PPL di MTs Ma'arif 02 Singosari Malang tahun 2005, sebagai guru SMP Arrohmah Dau bidang Sejarah Islam dan Fiqih tahun 2007 dan sebagai guru serta pengembangan bahasa Inggris-Arab pesantren Arrohmah Dau Malang tahun 2007. Beliau juga mengajar sebagai guru MA Darullughah wal Karomah Kraksaan Probolinggo di tahun 2008. Kemudian menjadi kepala sekolah SD Islam al-Ghaffafar Bumi Asri Malang tahun 2009.

## 2. Karya-Karya Muhammad Karim

Karya Muhammad Karim yang pertama adalah buku Pendidikan Kritis Transformatif (Kritik Terhadap Nalar Pendidikan Islam Modern) pada tahun 2009. Sedangkan karya yang kedua dari beliau adalah buku yang berjudul "Pemimpin Transformasi di Lembaga Pendidikan Islam" pada tahun 2010.

Kemudian buku yang ketiga berjudul “Guru Perubahan” masih dalam proses editing. Beliau juga aktif sebagai penulis di media local dan nasional.

Selain karya-karya ilmiah beliau juga gemar dalam kegiatan ilmiah seperti menjadi pemateri ”Dialog Pendidikan” Ospek mahasiswa baru Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada tahun 2005, Pemateri ”Ke-Islam-an” MAPABA PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2005, Khotib Jum’at Masjid Hidayatullah Pesanggrahan Batu pada tahun 2005, Pemateri ”Zakat Islam” kajian romadhon PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2005, Pemateri ”Gerakan Gender” Follow Up MAPABA PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2005, Pemateri ”ASWAJA” MAPABA PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2006, Khotib Sholat Jum’at Masjid Departemen Pendidikan Nasional Malang pada tahun 2006, Pemateri ”Paradigma Kritis Trasformatif” PKD PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2006, Pemateri ”Ke-Islam-an” MAPABA PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2007, Pemateri ”Paradigma Kritis Trasformatif” PKD PMII Galileo UIN Malang pada tahun 2007, Moderator seminar se-Jatim ”Konversi KTSP” UIN Malang pada tahun 2007, Pemateri ”Nilai Dasar Pergerakan ” MAPABA PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2008, Pemateri ”Paradigma Kritis Trasformatif” PKD PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2008, Pengasuh Komunitas Andragogi Pinggir (KAP) pada tahun 2008, Instruktur pelatihan ”Filsafat dan Pendidikan” di Asosiasi Mahasiswa Probolinggo (AMIPRO) pada tahun 2008, Khotib tetap Sholat Idhul Fitrih dan Idul Adha

Mushalla al-Falah Probolinggo pada tahun 2008, Moderator "Menggugat Pendidikan" seminar nasional oleh Asosiasi Mahasiswa Probolinggo (AMIPRO) pada tahun 2008, Pemateri "Nilai Dasar Pergerakan" MAPABA PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2009, Pemateri "Paradigma Kritis Transformatif" PKD PMII Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2009, Pemateri diskusi rutin "Pendidikan Indonesia" Chondrodimoku UIN Malang pada tahun 2009, Khotib Sholat Jum'at Masjid Mukminah Malang pada tahun 2009, Anggota diskusi rutin "Pendidikan dan Kehidupan" dalam asuhan DR. Sanapiah Faisal pada tahun 2009, Anggota tim penulis "Pendidikan Profetik" dalam asuhan Dr. Sanapiah Faisal pada tahun 2009, Pemateri bedah buku Pendidikan Kritis Transformatif (STAIN, UNIRA, STAI al Khirat Pamekasan Madura) pada tahun 2009, Penyaji ANSOS di Komunitas Pinggir PP. Mambaul Ulum Sumenep Madura pada tahun 2009, Instruktur pelatihan "Kepemimpinan Transformasional" di pesantren putra Mambaul Ulum Sumenep Madura pada tahun 2009, Instruktur pelatihan "Education Training" di pesantren putri Mambaul Ulum Sumenep Madura pada tahun 2009, Pemateri bedah buku Pendidikan Kritis Transformatif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2009, Pemateri Bedah Buku Pendidikan Kritis Transformatif dalam acara Seminar Nasional Pendidikan Islam di Masjid Ilmi Bani Hasyim Singosari Malang pada tahun 2010, Pemateri Bedah Buku Pendidikan Kritis Transformatif di Universitas Tribakti Kediri pada tahun 2010, Pemateri Pelatihan Kepemimpinan dan Pengembangan Diri, Pesantren Mambaul Ulum, Bata-bata,

Sumenep Madura pada tahun 2010, Pemateri Seminar Nasional Pendidikan Karakter, di IAIT Tribhakti Kediri pada tahun 2010, Pemateri Bedah Buku Pemimpin Transformasional di lembaga Pendidikan Islam di Pesantren Suci Manyar Gresik pada tahun 2011, Pemateri Bedah Buku Pemimpin Transformasional di lembaga Pendidikan Islam di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Gresik pada tahun 2011, Pemateri Bedah Buku Pemimpin Transformasional di lembaga Pendidikan Islam di Pramuka Kabupaten Ponorogo pada tahun 2011, Pemateri Bedah Buku Pemimpin Transformasional di lembaga Pendidikan Islam di Pesantren Darullughah wal Karomah Probolinggo pada tahun 2011, Pemateri Seminar Nasional Pendidikan Karakter, Sekolah Tinggi Tribhakti Kediri pada tahun 2012.

## **B. Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim**

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk membangun peradaban modern yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan aktifitas manusia dalam membentuk karakter manusia yang lebih baik, yang akan mampu memelihara keseimbangan di dunia ini. Pentingnya pendidikan yang menjadi ujung tombak untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, model pendidikan di Indonesia haruslah bersifat kooperatif. Memberikan ruang pada segenap kemampuan peserta didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Sebuah model pendidikan yang menghargai potensi yang ada pada setiap individu-individu anak didik. Bentuk pendidikan yang memiliki

arah dan tujuan keluar dari kemelut dan problematika internal maupun eksternal yang dihadapi oleh dunia pendidikan nasional.

Dalam pendidikan kritis transformatif yang menjadi landasan secara umum adalah semangat pengetahuan yang dianut oleh mazhab kritis dan postmodernisme. Sedangkan konsep dasar dan unsur-unsur pendidikan yang berparadigma kritis transformatif secara garis besar dapat dipolakan menjadi dua bagian, yaitu dimensi semangat pengetahuan dan dimensi praksis pengetahuan. Dimensi semangat pengetahuan terdiri dari Semangat Nalar Transvaluasi, Semangat Nalar The Will To Power, Semangat Nalar The Eternal Recurrence, Semangat Nalar Ubermensch, Semangat Nalar Arkeologis dan Semangat Nalar Dekonstruksi. Adapun dimensi praksis pengetahuan, yaitu Nalar kritis.<sup>64</sup>

Dalam dimensi praksis pengetahuan nalar kritis beranggapan bahwa pengetahuan sejati bukanlah pengetahuan yang bersih dari hal yang selalu berubah dan mengambil jarak dengan hal empiris dan aktivitas keseharian manusia, tetapi pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang praksis emansipatoris dan berfungsi terhadap terjadinya perubahan kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>65</sup>

Selama ini proses pendidikan dan berbagai kegiatan pendidikan didalamnya diyakini sebagai kegiatan yang baik, berbudi dan memanusikan. Namun, pada kenyataannya tanpa disadari seiring berkembangnya zaman dalam era globalisasi yang mana manusia dituntut untuk mengikuti arus perubahan di berbagai sector kehidupan yang sebenarnya sudah dipengaruhi oleh kekuatan kapitalisme global.

---

<sup>64</sup>Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 135-136.

<sup>65</sup>*Ibid.*, 142.

Budaya kapitalisme yang sudah menjamur di Indonesia menyebabkan terjadi banyaknya kesenjangan dan disorientasi kehidupan manusia baik dibidang ekonomi, social, politik, budaya maupun pendidikan. Salah satu dampak dari kapitalisme pendidikan yang menggiring munculnya reformulasi, rekonstruksi, bahkan semacam dekonstruksi tentang dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal. Munculnya gejala tersebut membuat beberapa konseptor dan praktisi pendidikan mengalami *shock* dan guncangan psikologis. Sebut saja, tokoh-tokoh seperti Paulo Freire dan Ivan Illich dengan *Deshooling Society*-nya. Seolah-olah, menjadi mimpi buruk bagi model pendidikan yang telah mapan. Praktik-praktik pendidikan, seperti Achievement Motivation Training untuk membentuk seorang kapitalis sejati, dengan adanya pelatihan-pelatihan manajemen untuk membentuk kelas-kelas pengusaha baru yang berjiwa kapitalis sejati, atau maraknya proyek pendidikan nonformal mulai dipertanyakan eksistensinya dan signifikasinya.

Berangkat dari hal inilah, kemudian dirumuskan adanya pendidikan yang membebaskan, yaitu “Pendidikan Berparadigma Kritis Transformatif”. Kritis adalah cara pandang yang mampu memosisikan dirinya sebagai katalis yang mampu membuat perubahan di medan social. Jika demikian, kritis merupakan cara pandang yang tidak hanya mampu memahami, tetapi juga mampu mengkritisi apa yang dipahami, yang kemudian dengan daya kritis inilah, akan lahir sebuah perubahan struktur pengetahuan yang lebih baik dari sebelumnya. Setelah terjadinya perubahan di ruang pengetahuan tersebut, yang secara konseptual sudah dapat dipertanggungjawabkan secara moralitas keilmuan, maka tibalah pada gilirannya

untuk mengalihkan hasil paham kritis tersebut ke medan social sebagai landasan membangun struktur sosialnya guna membuat perubahan yang lebih baik bagi masyarakat yang demikian inilah yang Muhammad Karim sebut sebagai “transformatif”.<sup>66</sup>

Menurut Muhammad Karim pendidikan kritis transformatif bukanlah suatu bentuk konsep pendidikan yang paten dan *saklek* dengan dasar-dasar teoritisnya. Pendidikan kritis transformatif, jika diibaratkan, hanya sebagai senjata kosong yang amunisinya sangat tergantung kepada hal yang akan dicapai dengan menghitung segala hal tentang kemampuan kebudayaan setempat yang dipunyai dan itu, tergantung kepada siapa yang akan menggunakan senjata tersebut. Mungkin, dalam hal ini, peluru yang akan diisikan kedalam senjata kosong yang bernama “Pendidikan Kritis Transformatif” adalah teori mazhab kritis dan semangat pengetahuan postmodern dengan modifikasi di sana-sini, termasuk menjeratnya ke dalam dunia pendidikan.

Dari pemikiran Muhammad Karim tersebut tentang pendidikan kritis transformatif dapat dipahami bahwa ini merupakan konsep yang sesuai dengan selera dan kepentingan kita sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan dan agama yang tentunya berbeda dengan bangsa Barat. Serta diharapkan dengan konsep tersebut dapat membuat peserta didik secara ideologis lebih kritis dan memiliki pandangan untuk emansipasi, mampu menentang adanya struktur dan hierarki pengetahuan, sehingga lebih apresiatif terhadap toleransi pluralistic dan perbedaan.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, 143-144.

Mampu membentuk suatu kehidupan yang berkeadilan, mandiri, tidak ada ketergantungan kepada pihak lain dan menyiapkan bekal dalam menghadapi serta memecahkan problem kehidupan baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Maka diharapkan dengan kosep pendidikan yang ditawarkan Muhammad Karim akan dapat memperbaiki wajah pendidikan dan benar-benar terlaksana sesuai dengan visi pendidikan yang sesungguhnya. Diharapkan tidak akan ada lagi diskriminasi pendidikan, karena pada dasarnya semua manusia di bumi memiliki hak untuk memperoleh pendidikan.

### **C. Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim**

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak bangsa, karena pendidikan merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah serta mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, Negara dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Di bawah ini adalah beberapa metode pembelajaran efektif dalam pembelajaran pendidikan kritis transformatif, yang mungkin dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muhammad Karim dalam pembelajaran pendidikan Kritis Transformatif terdapat delapan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode kritis; arkeologis; dekonstruksi; fenomenologis; *inquiri*/pencarian adalah suatu siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori, baik perorangan maupun kelompok; *questioning*/bertanya adalah mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa dalam memahami sesuatu, *learning community*/komunitas belajar adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain melalui kerjasama antarteman atau antarkelompok dengan dibagi dalam beberapa kelompok-kelompok kecil; dan *refletion*/refleksi adalah menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas dan pengalaman dengan cara mencatat dalam bentuk jurnal, diskusi dan karya seni. Agar lebih memahami metode-metode di atas kami memfokuskan untuk menjabarkan empat metode dari delapan metode tersebut yaitu metode kritis, arkeologis, fenomenologis dan dekonstruksi sebagai berikut:<sup>67</sup>

#### 1. Metode Pembelajaran Kritis

Dalam pembelajaran kritis terdapat dua pemahaman pendidikan, yang pada hakikatnya mempunyai perbedaan diametral, baik dari sisi metode dan fungsi pelaksanaannya yaitu andragogian pedagogi .

##### a. Andragogi

Andragogi yaitu menempatkan peserta belajar sebagai subjek yang dianggap dewasa meski secara biologis belum mengindikasikan adanya

---

<sup>67</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 215.

tingkat kedewasaan tertentu. Andragogi lebih menempatkan subjek sebagai peserta yang mempunyai keaktifan tertentu untuk merencanakan dan memiliki bahan serta materi yang bermanfaat dan menempatkan peran pendidik hanya terbatas sebagai fasilitator.<sup>68</sup>

Dari pemikiran Muhammad Karim tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran andragogi atau pembelajaran bagi orang dewasa, yang mana peserta didik berlaku sebagai subjek dalam proses pendidikan dan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Contoh dari pembelajaran andragogi yaitu seperti kegiatan pembelajaran di bangku perkuliahan, pelatihan, seminar dan workshop.

#### b. Pedagogi

Pedagogi adalah suatu seni mengajar yang menempatkan subjek anak didik meskipun dilihat dari realitas biologis subjek sudah menunjukkan tingkat kedewasaan. Pedagogi cenderung memosisikan peserta belajar pada kepasifan.<sup>69</sup> Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya pembelajaran secara pedagogi yaitu pembelajaran untuk anak-anak yang penerapannya lebih kepada transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Jadi, seorang pendidik di sini dianggap sebagai pusat dari ilmu pengetahuan. Pembelajaran pedagogi seperti ini biasanya banyak diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia SD, yang lebih menekankan metode pembelajaran

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 218.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 218.

dengan menggunakan metode ceramah dalam penyampaiannya. Pedagogi dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1) Pedagogi Kritis

Dalam pedagogi kritis beranggapan bahwa para pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik haruslah berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman yang anak didik alami. Bukan malah menuntut dan memaksa mereka mempelajari sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan mereka apalagi memaksa menerima sesuatu yang mereka tidak ketahui manfaatnya. Tujuan dari pemberian pendidikan berdasarkan pengalaman peserta didik disini adalah agar pendidikan dan peserta didik bergerak bersama menuju otonomi individu dalam masyarakat yang adil dan demokratis.

Pedagogi kritis adalah pedagogi yang mempermasalahkan dan mengembangkan kritik ideology terhadap pembuatan keputusan dan pemilihan sasaran pendidikan, rancangan dan muatan kurikulum, cara mengajar, cara belajar, evaluasi, dan pengembangan dengan tujuan beralih dari penindasan kepentingan umum dan kesenjangan menuju kebebasan, kesetaraan, keadilan social dan persaudaraan. Ringkasnya adalah demi emansipasi individual dan kolektif.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, 222.

Dalam kurikulum bias-budaya yang ditentukan secara terpusat dan diterima begitu saja oleh anak didik, pedagogi kritis menganggap kurikulum sebagai salah satu bentuk politik kebudayaan, tempat para partisipan yang terdapat dalam sebuah kurikulum, tetapi bukan sebagai penerimanya mempersoalkan dan mengkritik pesan-pesan cultural dan dominan yang terkandung dalam kurikulum serta menggantinya dengan bahasa kemungkinan dan pemberdayaan berupa kurikulum yang terkait dengan komunitas. Contohnya, menghubungkan sekolah dengan proyek-proyek dalam komunitas yang mendukung demokrasi partisipatoris. Dengan demikian, kurikulum menempatkan sekolah sebagai sarana kritik social, bukan menempatkan sekolah sebagai sarana reproduksi ideology dan kultur.<sup>71</sup>

## 2) Pedagogi Transformatif

Pedagogi transformatif boleh dibilang merupakan bagian untuk membangun intelektual public, dalam arti pendidikan bagi orang-orang dewasa yang berbasis pada komunitas.<sup>72</sup>

Sudah barang tentu, berbeda dengan paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai tujuan paling pokok karena orientasinya lebih peduli pada upaya meningkatkan produktivitas ekonomi dan stabilitas social (dan menganggap masyarakat sebagai mesin dan orang-orang dipandang sebagai

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, 222.

<sup>72</sup>Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 219.

SDM yang nilainya tergantung pada seberapa jauh kontribusinya dalam *the social machinery* dalam rangka efisiensi), merasa penting menekankan bagaimana melakukan penggolongan, penyortiran, penajaman bakat, serta kompetensi manusia sebagai *the raw human resources* untuk dikirim ke dalam pasar kerja. Namun, yang terpenting adalah bagaimana memfasilitasi agar subjek peserta menjadi individu-individu yang otonom, atau menjadi pemilik bagi dirinya.<sup>73</sup>

Dalam filosofi pedagogi transformatif, pembelajaran merupakan pembongkaran terhadap semua bentuk kesadaran budaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran budaya yang baru. Kerja pedagogis tidak lain adalah sebagai bentuk upaya memfasilitasi setiap subjek agar tumbuh dan berkembang sebagai *human agency* atau *persona creativita*, yang sadar akan *habitus*-nya masing-masing dan bagaimana mereka memiliki kemampuan untuk mengubahnya sehingga subjek-subjek ini tidak mati dan menyerah terhadap jebakan struktural yang diwarisinya sejak lahir.<sup>74</sup>

Dari pemikiran Muhammad Karim tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya pembelajaran secara pedagogi yaitu pembelajaran untuk anak-anak yang penerapannya lebih kepada transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Jadi, seorang pendidik di sini dianggap sebagai pusat dari ilmu pengetahuan. Pembelajaran pedagogi seperti ini biasanya banyak diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia SD, yang lebih menekankan

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, 219.

<sup>74</sup>Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 220.

metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dalam penyampaian.

Kemudian Muhammad Karim mengembangkan pedagogi dengan dua bentuk konsep yang baru yaitu pedagogi kritis dan pedagogi transformatif. Pedagogi kritis menurut Muhammad Karim tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sini lebih menekankan pada bagaimana caranya pendidik dapat memberikan pembelajaran yang mana proses pembelajaran tersebut dapat mengarahkan kepada peserta didik untuk menyadari hak dan kewajiban dari masing-masing peserta didik itu sendiri. Jadi proses pendidikan yang sesungguhnya bukan mengikuti alur kurikulum namun lebih kepada pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Tugas dari pendidik di sini adalah memahami dengan betul karakter keseharian dari peserta didiknya. Sedangkan pedagogi transformatif dapat dipahami bahwa sebenarnya dalam diri peserta didik memiliki kemampuan masing-masing yang dapat mereka kembangkan dengan baik. Seorang pendidik diharuskan menyadarkan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan potensi dalam diri masing-masing peserta didik, karena sejatinya dari masing-masing individu adalah pemimpin bagi dirinya sendiri.

Dapat dipahami bahwa konsep pembelajaran kritis Menurut Muhammad Karim di sini adalah dengan memadukan antara pendidikan andragogi maupun pedagogi baik pedagogi kritis maupun pedagogi transformatif, yaitu

dengan sama-sama menempatkan guru dan murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Akan tetapi pada kenyataannya bahwa proses pembelajaran di Indonesia saat ini lebih berupaya indroktinisasi/otoriter dan kurang menekankan keterlibatan peserta didik. Tugas guru hanyalah mengisi para peserta didik dengan bahan-bahan yang telah dituturkan, bahan-bahan yang dipaparkan terpisah dari realitas asal mula penciptaan konsep itu sendiri. Seperti contoh pada materi pelajaran jual beli dalam Islam, materi-materi tersebut hanya disampaikan secara teori namun ketika terjun dilapangan banyak yang belum difahami dalam proses jual beli mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak, terlebih lagi dalam mencari keuntungan dari hasil jual beli tersebut.

Metode pembelajaran semacam ini yang memposisikan peserta didik sebagai pendengar dan pengafal isi pelajaran yang disampaikan oleh seorang Pendidik kepada peserta didiknya sehingga peserta didik hanya menjadi wadah-wadah kosong untuk diisi oleh pendidik, dimana guru bertindak sebagai penabung yang menabung informasi sementara murid dijejali informasi untuk disimpan. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah tersebut semakin baik pula seorang guru itu. Semakin patuh wadah itu untuk diisi semakin baik pula mereka sebagai peserta didik. Model pembelajaran semacam inilah yang di sebut Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank.

Wajah pendidikan yang telah berjalan selama ini, mengisyaratkan telah terjadi penindasan pada peserta didik, dimana eksploitasi dan pemaksaan kehendak pendidik dalam proses belajar mengajar masih mendominasi. Sehingga peserta didik mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus menerima dan menjalani pendidikan yang diberikan oleh sang pendidik atau lembaga pendidikan yang diikutinya. Padahal dalam Islam dikenal dengan prinsip kasih sayang, demokratisasi, motivasi dan sebagainya. Menurut Asghar Ali Engineer bahwa “Islam mengajarkan untuk menempatkan manusia sederajat (egaliter) dan menolak segala bentuk penindasan, menumpuk harta, kemiskinan dan kebodohan”.<sup>75</sup>

Disinilah sesungguhnya penting bagi setiap manusia yang terlibat dalam proses pendidikan untuk bisa menyadari dan memahami bahwa pendidikan itu memang harus mengarah ke pembentukan manusia seutuhnya. Tidak benar jika dengan pendidikan akan menjadikan manusia-manusia yang terdidik justru malah membelenggu atau menindas manusia yang lain dengan kekuasaan yang dimilikinya. Tidak benar pula jika pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia terdidik yang tidak bisa menghargai hak kebebasan manusia yang lain.<sup>76</sup>

Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada wajahnya yang asli, yaitu proses transformasi nilai-nilai yang (humanis) bisa memanusiakan

---

<sup>75</sup> Rizky Firdawati, “Islam dan Teologi Pembebasan”, *Journal Al-Manar*, Jilid 1 (2004), 3.

<sup>76</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

manusia.<sup>77</sup> Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konsep pembelajaran kritis ini maka proses pembelajaran yang selama ini dianggap lebih berupaya indroktinisasi/otoriter, kurang menekankan keterlibatan peserta didik dan pendidikan yang dianggap menjadi seperti sebuah kegiatan menabung akan dapat dihapuskan. Serta tidak akan terjadi penindasan pada peserta didik, eksploitasi dan pemaksaan kehendak pendidik dalam proses belajar mengajar lagi. Proses transformasi nilai-nilai yang (humanis) bisa memanusiaikan manusia dapat berjalan dengan cara sama-sama menempatkan guru dan murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar yaitu salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kritis dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2. Pembelajaran Arkeologis

Dalam pendidikan kritis transformatif, arkeologis/geneologis dianggap sebagai bahan inti dari pelajaran sebab dengan arkeologi, anak didik dituntut untuk lebih mempunyai perspektif yang membumi. Mereka diberi pengetahuan tentang sejarah masa lalu, yaitu sejarah nenek moyang mereka. Pengetahuan itu

---

<sup>77</sup> Baharuin, Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15.

menyangkut bagaimana merawat dan memelihara bumi sebagai suatu ekosistem yang kompleks. Jika kemudian ada diskontinuitas system, maka akan berakibat fatal. Ini sebenarnya sudah terjadi di masa modern, yaitu ketika pengajaran modern memberi peluang untuk mengeksploitasi bumi secara maksimal tanpa pertimbangan kontinuitas masa depan bumi. Hal itu wajar sebab prestasi modern ternyata membawa manusia kepada keseluruhan materialisme. Perlu diperjelas bahwa arkeologi di sini mengandung dua *mainstream*, yaitu: <sup>78</sup>

- a. muatan yang ada dalam arkeologi harus dipelajari mulai dari kehidupan masa terdahulu dan berlanjut pada tingkat kompleksitas dan pengalaman duniawi yang saling berhubungan hingga perguruan tinggi sebab zaman prasejarah merupakan suatu materi pelajaran yang penuh makna.
- b. untuk menindaklanjuti pelajaran arkeologi, para guru harus bisa berlaku secara bijaksana sebab arkeologi pada hakikatnya merupakan sebuah pendekatan yang berusaha menjelaskan nilai penting belajar. Hal itu justru menyebabkan kebingungan dan bahkan kesedihan bagi anak didik karena pengetahuan ternyata tidak selalu memberi dukungan kepada keyakinan anak didik sebelumnya. Muhammad Karim mengutip dari pendapatnya Maksum, bahwa untuk mengimplementasikan pendekatan arkeologis, seorang pendidik harus bisa membedakan wilayah pengetahuan ilmiah dan teori arkeologis sebab artikulasi dan prinsip organisasi sangat berbeda. Proposisi-proposisi yang mengikuti sistematika konstruksi hukum tertentu berada di luar

---

<sup>78</sup>Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 225.

pengetahuan ilmiah. Tetapi, jika suatu konsep dan hipotesis ilmiah dalam suatu periode tertentu yang digunakan untuk mengantisipasi masa depan atau kebenarannya berlaku untuk masa depan, maka bisa dikategorikan ke dalam wilayah arkeologi.<sup>79</sup>

Dari pemikiran Muhammad Karim mengenai pembelajaran arkeologi tersebut dapat dipahami bahwa anak didik dituntut untuk lebih mempunyai perspektif yang membumi atau anak didik diharapkan mampu tertarik dan mempelajari tentang sejarah atau benda-benda bersejarah, karena dirasa pendidikan sejarah masa lalu sampai pada perkembangan ditahap-tahap selanjutnya hingga pada era saat ini sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik.

Banyak hal yang dapat manusia pelajari dari sejarah masa lampau, baik sejarah tentang kehidupan nenek moyang, sejarah suatu Negara ataupun sejarah peradaban Islam. Semua penting untuk dipelajari dan peserta didik dapat mempelajarinya tidak hanya melalui cerita yang disampaikan oleh pendidik saja namun juga dapat melalui membaca buku-buku ataupun dengan melihat dan memaknai benda-benda bersejarah/benda kuno. Contoh misal untuk menangkap daya kepekaan peserta didik dan untuk mengembangkan imajinasinya dalam konteks pelajaran asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya Al-Qur'an) pendidik tidak lagi berdongeng panjang lebar yang pada akhirnya akan menyebabkan peserta didik merasa jenuh, namun cukup dengan

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, 226.

menunjukkan Al-Qu'an di hadapan peserta didik kemudian memancingnya dengan beberapa pertanyaan untuk membuat mereka berargumen masing-masing sesuai dengan apa yang pernah mereka ketahui atau pernah mereka dengar tentang asbabun nuzul tersebut. Maka dengan begitu akan melatih rasa kritis dari masing-masing individu peserta didik.

Dalam pembelajaran arkeologis ini diharapkan peserta didik menjadi tertarik dalam mempelajari sejarah kemudian mampu mengaktualisasikan pada kehidupan masa sekarang atau masa mendatang. Namun pada kenyataannya pemberian materi pelajaran sejarah dari pendidik kepada peserta didik hanya seperti sebuah dongeng yang kemudian dianggap tidak penting dan membosankan. Itulah sebabnya peserta didik menjadi kurang peka terhadap permasalahan-permasalahan dalam perkembangan zaman yang semakin hari akan mencetak manusia yang serba instan yang pada akhirnya hanya akan menjadikan manusia-manusia malas dan membekukan otak mereka. Padahal harusnya dari sejarah manusia dapat belajar untuk mengembangkan kehidupan modern ini menjadi kehidupan yang lebih baik dengan semakin banyaknya fasilitas yang ada saat ini.

Namun praktik pendidikan yang terjadi justru sebaliknya. Pendidikan dijadikan sebagai cara untuk melanggengkan doktrin tertentu dan sebagai alat hegemoni kekuasaan. Peserta didik hanya dijadikan objek dan dilatih untuk menjadi penurut dengan tujuan keseragaman nasional. Apabila hal ini terjadi, maka pendidikan tidak lagi mampu menjadikan manusia sebagai insan kamil,

tetapi justru menjadikan manusia sebagai robot-robot kekuasaan yang tidak bisa berpikir secara kritis dan bebas terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Kenyataan inilah yang kemudian menjadikan manusia mengalami kehampaan eksistensi sebagai manusia yang pada dasarnya secara fitrah memiliki potensi berpikir bebas dan berkesadaran.<sup>80</sup>

Untuk itulah, Muhammad Karim menawarkan metode baru dalam dunia pendidikan yang utamanya dapat digunakan dalam materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah atau benda-benda kuno baik untuk pelajaran pendidikan umum maupun pelajaran pendidikan Islam agar melahirkan inovasi yang baru tidak terpaku pada metode ceramah yang pada akhirnya hanya akan membuat peserta didik merasa bosan, jenuh dan tidak dapat memahami dengan baik materi yang pendidik telah sampaikan. Dengan metode pembelajaran arkeologis diharapkan peserta didik dapat berpikir kritis, bebas dan berkesadaran terhadap realitas yang ada di sekelilingnya.

### 3. Pembelajaran Fenomenologi

“Logical investigation”, itulah kira-kira yang telah kita sepakati tentang yang dimaksud dengan fenomenologi. Dari sini, dapat dimengerti bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menekankan investigasi terhadap seluruh objek. Investigasi tersebut tentunya dilakukan secara inferensial dan logis. Logis disini tidak melulu didasarkan pada sistematika logika tertentu, misalnya harus sesuai dengan logika Aristotelian. Namun, logis di sini sesuai

---

<sup>80</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

dengan alam diri pribadi subjek. Metode ini digunakan sebagai cara untuk menjadikan anak didik kritis dalam melihat segala fenomena dengan menggunakan fenomena tersebut sebagai acuan kebenaran.<sup>81</sup>

Di dunia pendidikan ide fenomenologi tersebut tidak jauh berbeda dengan gagasan eksistensialisme yang mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Kondisi pertama adalah individu terlebih dahulu baru kemudian, ide-ide dan kreativitas individual. Ide tentang surga, neraka dan Tuhan merupakan beberapa hal yang dibuat oleh manusia. Oleh sebab itu, baik kalangan fenomenologis dan eksistensialis sepakat bahwa pendidikan harus difokuskan pada realitas individual, yaitu realitas yang melihat manusia tidak hanya berkognitif, tetapi juga berkesadaran dan berperasaan. Dari hal seperti ini, pendidikan harusnya diarahkan pada: “siapa sesungguhnya saya?”, “kemana saya harus pergi?”, dan “mengapa saya ada disini?”. Pertanyaan yang menggelitik itu akan menggiring pemahaman peserta didik pada kondisi actual keindividuannya hari ini.<sup>82</sup>

Dari pemikiran Muhammad Karim di atas dapat dipahami bahwa dalam metode pembelajaran fenomenologis ini diharapkan peserta didik dapat belajar dari pengalaman-pengalaman/fenomena-fenomena yang telah mereka lalui atau yang telah mereka lihat di lapangan. Kemudian melakukan penyelidikan secara kritis dari fenomena tersebut dan apa akibat dari fenomena tersebut.

Jadi, proses pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik yang berisi pemberian materi secara terus menerus

---

<sup>81</sup>Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 232.

<sup>82</sup>*Ibid.*, 234-235.

namun juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan materi tersebut di lapangan dan dapat mengkritisi permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Contoh misal dalam pelajaran Akidah Akhlak pada materi sifat-sifat terpuji, seorang pendidik tidak perlu menjelaskan kepada peserta didik seperti apa saja contoh dari sifat terpuji tersebut. Namun pendidik cukup mengajak peserta didik untuk terjun ke lapangan langsung dan mengamati kegiatan disekelilingnya mana yang dianggap mencerminkan sifat terpuji dan mengapa hal tersebut dapat dinilai sebagai hal yang terpuji. Maka dengan demikian peserta didik dengan rasa kritisnya akan menggali informasi yang sebanyak-banyaknya dari apa yang telah mereka amati. Dengan begitu anak akan tergugah hatinya untuk aktif mengamati dan belajar dari kehidupan sehari-hari yang mereka alami.

Berbagai problem fundamental yang dihadapi oleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam di era postmodern ini tercermin dalam realitas pendidikan yang berjalan saat ini. Dalam konteks metode pembelajaran di pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam, misalnya, kebanyakan para pendidik masih kurang kreatif, bahkan cenderung klasik. Lebih dari itu, mereka masih jauh dari situasi kreatif dan inovatif, mengingat metode pembelajaran yang dipakai masih sangat konservatif. Metode-metode yang disampaikan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran di pesantren, madrasah maupun perguruan

tinggi telah membuka jurang pemisah antara normativitas dan ralitas, pendidik dan peserta didik, serta teori dan praktik.<sup>83</sup>

Dalam konteks jurang pemisah antara normativitas dan realitas, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa proses pembelajaran konservatif merupakan bentuk dari model “pendidikan taklid”. Pendidikan ini dicirikan dengan proses pembelajaran yang hanya mendengar, menulis, menghafal dan melestarikan bahkan mensakralkannya serta hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan saja (dikotomik). Beberapa indikasinya adalah hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, mengagung-agungkan guru dan para leluhur mereka, mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam seolah-olah telah mencapai kesempurnaan dan takut dikritik apalagi dibenci jika ia berjihad dan berpikir bebas. Sementara itu, dalam jurang pemisah antara pendidik dan peserta didik serta teori dan praktik ini, Paulo Freire menjelaskan proses pembelajaran tersebut sebagai bentuk “pendidikan gaya bank”. Beberapa indikasinya adalah menempatkan peserta didik pada posisi objek statis, sementara pendidik sebagai subjek dinamis yang mengajarkan ilmu; pendidik seolah-olah sebagai sumber ilmu dan “mahatahu”, sementara peserta didik dianggap bodoh dan tidak tahu apa-apa; pendidik mengajarkan ilmu, sementara peserta didik mendengarkan dan mencatatnya. Konsep pembelajaran “gaya bank” dan “taklid-dikotomik” tersebut jelas tidak akan menciptakan lulusan atau *output* yang mampu berpikir kritis, ijhtihad, kreatif dan mandiri. System demikian tidak hanya ditentang oleh Freire

---

<sup>83</sup>Abdurrahman Assegaf & Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 215.

dan Abduh, melainkan John Dewey juga menilai system tersebut sebagai pendidikan yang tidak demokratis. Sebab, proses pembelajaran itu tidak lain hanya sebatas “malpraktik pengetahuan” sehingga apa yang disampaikan pendidik, itulah yang menjadi pengetahuan bagi peserta didik. Jika demikian yang terjadi maka tujuan pendidikan M. ‘Athiyah al-Abrasyi untuk menjadikan peserta didik menjadi *insane kamil* akan gagal.<sup>84</sup>

Akibatnya, hasil pendidikan Islam masih sangat rendah kualitasnya jika dibandingkan dengan hasil pendidikan nasional apalagi jika dibandingkan dengan hasil pendidikan secara global. Sebab, dengan model pembelajaran yang konservatif dan dikotomik semacam itu, peserta didik hanya menjadi makhluk “intelektual tanpa akal” yang tidak mampu berpikir ijtihad, kritis dan inovatif. Peserta didik telah dicekoki dengan teori-teori klasik secara parsial dari para pendidik yang kadang sangat anti terhadap persoalan-persoalan realitas kontekstual dan sedang actual. Pendidikan akhirnya menjelma sebagai “proses utopia yang mengajarkan teori-teori keilmuan dikotomik dan anti realistik”. Padahal seharusnya, proses pendidikan itu harus mampu menciptakan mental-mental muslim Indonesia yang siap menghadapi berbagai tantangan sewaktu terjun dalam masyarakat global. Pendidikan Islam juga harus mampu melahirkan insan-insan yang bermental kritis, inovatif, tanpa meninggalkan religiositas sebagai identitas makhluk Tuhan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, 215-216.

<sup>85</sup>*Ibid.*, 216.

Metode pembelajaran fenomenologi merupakan salah satu metode yang Muhammad Karim tawarkan untuk merubah konsep pembelajaran “gaya bank” dan “taklid-dikotomik” menjadi pembelajaran kritis transformatif yang mampu melahirkan peserta didik yang berpikir dan bermental ijtihad, kritis dan inovatif serta siap menghadapi berbagai tantangan sewaktu terjun dalam masyarakat global. Karena pembelajaran fenomenologi ini langsung mengarahkan peserta didik untuk belajar langsung di lapangan agar peserta didik mampu berkeaktivitas sendiri dengan apa yang mereka alami dan mereka lihat.

#### 4. Pembelajaran Dekonstruksi

Di dalam penerapannya, proses pendidikan dapat diterjemahkan sebagai metode/cara membaca teks. Karakteristik utama metode ini adalah mencari unsur yang secara filosofis yang mempunyai peran strategis untuk menentukan makna teks tersebut. Secara teknis, sistematis metode ini terdiri dari: pertama, mengidentifikasi hierarti oposisi dalam teks. Di dalamnya biasanya, terlihat terminology mana yang dikhususkan secara sistematis; kedua oposisi-oposisi dibalik, misalnya dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang berlawanan itu; dan ketiga, dengan memperkenalkan kategori atau gagasan baru yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori oposisi. Secara praktis, dekonstruksi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menyingkap dan membongkar momen yang tidak dapat dipastikan dengan alat penanda positif. Dekonstruksi dapat pula dilakukan dengan cara membalikkan hierarki yang ada

agar dapat diganti dan membongkar agar dapat membangun kembali konsep baru, alternatif-alternatif baru dengan lebih kreatif.<sup>86</sup>

Dari pemikiran Muhammad Karim tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran dekonstruksi ini dalam penerapannya lebih kepada melatih peserta didik untuk menemukan hal-hal yang baru dari materi yang telah disajikan oleh pendidik, yang diawali dengan memahami makna/nilai-nilai yang ada di dalam materi dan mengkritisnya dengan baik. Contoh misal pendidik memberikan materi dari Al-Qu'an yaitu Surat Yusuf yang di dalamnya terdapat kisah cerita nabi Yusuf, dalam cerita tersebut terkandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat peserta didik cari tau dan kemudian difahami makna dalam nilai tersebut sehingga peserta didik mendapatkan sendiri ilmu baru dalam cerita tersebut. Dengan demikian peserta didik tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, namun pada saat membaca juga merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Apabila peserta didik hanya mendengarkan kisah cerita tersebut dari pendidik maka akan banyak kebosanan bahkan peserta didik hanya akan menganggapnya seperti dongeng biasa tanpa tahu banyak makna di dalamnya.

Awalnya dekonstruksi Derrida adalah strategi (metode) untuk mempelajari filsafat dan pemikiran filsafat Barat yang berasumsi menghadirkan realitas eksternal pada teks dengan mengkritisi dan membongkar asumsi-asumsi dasarnya. Derrida menganalisis teks Plato, Hegel dan membuktikan bahwa teks mereka sebenarnya tidak sepenuhnya runtut dan konsisten. Di satu sisi mereka

---

<sup>86</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 235-236.

tanpa ragu mengemukakan klaim-klaim metafisik (seperti realitas sebagai tiruan dari dunia ide atau realitas sebagai perkembangan Roh), akan tetapi dalam karya mereka secara tak sadar dan tersirat telah ada tersedia potensi atau sarana untuk menggugurkan klaim-klaim mereka sendiri.<sup>87</sup>

Sering dikatakan bahwa dekonstruksi adalah cara berpikir kritis yang radikal, bukan metode kritis-praktis. Namun kenyataannya praksis dekonstruksi pada akhirnya dapat disebut sebagai metode, karena dekonstruksi pada ujungnya mengkonstruksi diskursus baru sebagai konsekuensi dekonstruksi yang sistematis. Walaupun Derrida tidak menyatakan bagaimana langkah-langkah yang ia lakukan dalam mendekonstruksi filsafat dan karya sastra, akan tetapi kritikus sastra post-strukturalis dan postmodernis yang menyibukkan diri mendekonstruksi teks sastra, tokoh feminis yang mendekonstruksi teks yang androsentris, dan tokoh postcolonial yang mendekonstruksi teks colonial, pada akhirnya menghasilkan cara berpikir, wacana, atau teori baru sebagai konsekuensinya.<sup>88</sup> Begitupula fungsi dekonstruksi dalam pendidikan Islam, dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat mengkritisi dan mencari tahu kebenaran dari materi atau cerita sejarah dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedomannya.

Pendidikan Islam merupakan sebuah system yang telah memiliki basis nilai sebagai landasan epistemology. Secara praktis, paradigma kritis dalam pendidikan Islam menghendaki pendidik dan peserta didik untuk secara bebas

---

<sup>87</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 38.

<sup>88</sup> *Ibid.*

berargumentasi tanpa merasa dibatasi oleh kedudukan masing-masing, dan hanya nilai atau etikalah yang menjembatani proses ini. Ketika pendidik mengungkapkan suatu pendapat, tidak layak peserta didik menyelanya. Begitu pula sebaliknya, pendidik hendaknya memberi waktu bagi peserta didik untuk berekspresi, berargumentasi, dan berkreasi bahkan melakukan inovasi. Proses pembelajaran semacam itu, akan menumbuhkan mental kemandirian dan daya kritis peserta didik.<sup>89</sup>

Dalam konteks pendidik dan peserta didik tersebut, paradigma kritis akan menjadi sebuah pendekatan humanistik-tauhidik dalam proses pembelajaran yang membentuk manusia (pendidik-peserta didik) menjadi diri yang memiliki independensi akal, dengan mengacu pada nilai-nilai Islami, sehingga mampu mengembangkan dan mengamalkan pengetahuannya secara praktis dengan dilandasi kesadarannya secara bertanggung jawab. Pengakuan terhadap potensi peserta didik tersebut, berarti mengupayakan kebebasan peserta didik itu sendiri untuk memiliki daya kreativitas yang termanifestasikan dalam pencarian pengetahuan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mencerminkan kebebasan manusia untuk berpikir dan bertindak, sehingga menjadi manusia yang berkesadaran, kreatif dan inovatif serta mandiri.<sup>90</sup>

Metode pembelajaran dekonstruksi menurut Muhammad Karim tersebut merupakan salah satu metode untuk menerapkan pendidikan kritis pada pendidikan di era modern ini. Sudah sangat jelas bahwa tujuan dari pembelajaran

---

<sup>89</sup>Abdurrahman Assegaf & Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008),226.

<sup>90</sup>*Ibid.*, 227.

dekonstruksi adalah agar peserta didik pada akhirnya terlatih untuk menemukan hal-hal baru dari yang tersedia sebelumnya, yang diawali dengan cara mengkritisi dengan baik materi yang telah ada. Di sini di harapkan peserta didik dapat melatih kreativitas dan rasa kritisnya dalam suatu hal yang telah mereka pelajari.

#### **D. Relevansi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif Perspektif Muhammad Karim Dengan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui berbagai pendekatan, peserta didik akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>91</sup> Namun salah satu kelemahan pendidikan Islam dalam segi metode terlihat dari pelaksanaannya yang masih banyak hanya menggunakan satu metode dan masih bersifat *spoon-feeding* (menyuapi) dan pada gilirannya akan terkait dengan model belajar hafalan.<sup>92</sup> Metode pembelajaran tersebut menurut Freire, akan selalu menerapkan 'dogmatisme' atau 'indoktrinisasi', atau 'pendidikan gaya bank'.<sup>93</sup> Praktek pendidikan yang berada pada posisi dominatif dogmatis dan intimidatif menurut Freire diibaratkan sebagai gaya sebuah kegiatan menabung, di mana murid sebagai tabungan dan guru sebagai penabung. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi,

---

<sup>91</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25-32

<sup>92</sup> Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, 48.

<sup>93</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), 52-53

tetapi guru yang menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat mengisi tabungan yang diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh murid. Inilah konsep pendidikan "gaya bank" (*banking concept of education*), yaitu konsep yang memungkinkan tersedianya ruang gerak bagi kegiatan para murid yang hanya terbatas pada proses menerima, mencatat, dan menyimpan, yang pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah, dan pengetahuan. Sehingga dalam metode ini pendidikan bersifat satu arah karena kebenaran dan kebaikan sudah dianggap fix dan tidak ada yang salah, sehingga tidak diperlukan lagi dialog dan diskusi dan peserta didik tinggal menjadi konsumen dan objek murni dari definisi yang telah ada dan tersedia tersebut. Sedangkan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik seorang pendidik memerlukan berbagai macam metode yang benar-benar efektif dan sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Karena jika hanya menggunakan satu metode, dikhawatirkan peserta didik akan merasa bosan dan tidak memberikan kesan yang baik. Prinsipnya satu metode ini teacher centered dan banyak ahli pendidikan modern menyarankan untuk meninggalkan metode ini karena bersifat dogmatis.

Dengan mengembangkan penggunaan berbagai macam metode tersebut, maka diharapkan metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Islam kritis transformatif tidak akan menjadi dogmatis, namun dialogis intersubjektif. Hal ini dilakukan karena ilmu pada dasarnya bersifat relatif, spekulatif, dan tak

pasti, sementara agama dianggap absolut, transendental dan pasti.<sup>94</sup> Artinya, dialogis subjektif ini beranggapan bahwa tidak ada pengetahuan yang fix, semuanya perlu didiskusikan dengan peserta didik dan menempatkannya sebagai subjek belajar. Sehingga kelak peserta didik tidak disibukkan dengan bagaimana menjawab soal, tetapi bagaimana untuk memahami soal, yang kemudian menjawabnya.

Maka dari itu, Muhammad Karim menawarkan beberapa metode pembelajaran dalam pendidikan kritis transformatif yang dapat direlevankan dengan metode pendidikan Islam yang kemudian dapat diterapkan dalam penyampaian materi pendidikan Islam. Menurut Muhammad Karim dalam pembelajaran pendidikan Kritis Transformatif terdapat delapan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode kritis, arkeologis, dekonstruksi, fenomenologis, *inquiri*/pencarian, *questioning*/bertanya, *learning community*/komunitas belajar, dan *refletion*/refleksi.<sup>95</sup> Kami akan mencontohkan empat metode dari delapan metode-metode tersebut dalam penerapannya pada pendidikan Islam yaitu metode pembelajaran kritis, arkeologi, fenomenologi dan dekonstruksi:

## 2. Relevansi Metode Pembelajaran Kritis dengan Pendidikan Islam

Metode pembelajaran kritis perspektif Muhammad Karim disini memadukan antara pendidikan andragogi maupun pedagogi baik pedagogi kritis maupun pedagogi transformatif yaitu dengan sama-sama menempatkan guru dan murid sebagai subjek aktif dalam pendidikan. Metode ini dapat diterapkan

---

<sup>94</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, 408.

<sup>95</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, 215.

melalui beberapa metode dalam pembelajaran Islam diantaranya metode tanya jawab dan metode diskusi, dengan metode tanya jawab atau diskusi peserta didik dapat menerapkan metode pembelajaran kritis dengan cara pendidik dan peserta didik sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi apa yang mereka ketahui dan yang mereka pikirkan. Metode pembelajaran semacam ini mungkin akan sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran Fiqh misalkan dalam bab ibadah. Pendidik meminta peserta didik untuk mendefinisikan makna ibadah menurut masing-masing siswa, jadi dengan mengajak peserta didik memahami makna ibadah sesuai dengan apa yang mereka pahami akan membuka peluang yang sebesar-besarnya untuk mengartikan makna ibadah secara luas tidak hanya memahami makna ibadah secara tekstual saja, metode semacam ini lah yang di harapkan oleh metode pembelajaran kritis sehingga peserta didik benar-benar memahami apa yang terkandung dalam teks muatan materi dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Relevansi Metode Pembelajaran Arkeologi dengan Pendidikan Islam

Dari pemikiran Muhammad Karim mengenai pembelajaran arkeologi dapat dipahami bahwa anak didik dituntut untuk lebih mempunyai perspektif yang membumi atau anak didik diharapkan mampu tertarik dan mempelajari tentang sejarah atau benda-benda bersejarah, karena dirasa pendidikan sejarah masa lalu sampai pada perkembangan ditahap-tahap selanjutnya hingga pada era saat ini sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik.

Banyak hal yang dapat manusia pelajari dari sejarah masa lampau, baik sejarah tentang kehidupan nenek moyang, sejarah suatu Negara ataupun sejarah peradaban Islam. Semua penting untuk dipelajari dan peserta didik dapat mempelajarinya tidak hanya melalui cerita yang disampaikan oleh pendidik saja namun juga dapat melalui membaca buku-buku ataupun dengan melihat dan memaknai benda-benda bersejarah/benda kuno. Metode arkeologi sangat relevan ketika diterapkan melalui metode ceramah dan metode tanya jawab, yang mana seorang pendidik dalam menyampaikan muatan materi yang berkaitan dengan muatan sejarah Islam tidak serta merta menyampaikan dengan ceramah saja akan tetapi bagaimana seorang pendidik mampu memancing kekritisannya peserta didik terkait sejarah Islam dari apa yang mereka ketahui. Semisal untuk menangkap daya kepekaan peserta didik dan untuk mengembangkan imajinasinya dalam konteks pelajaran asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya Al-Qur'an) pendidik tidak lagi berdongeng panjang lebar yang pada akhirnya akan menyebabkan peserta didik merasa jenuh, namun cukup dengan menunjukkan Al-Qur'an di hadapan peserta didik kemudian memancingnya dengan beberapa pertanyaan untuk membuat mereka berargumentasi masing-masing sesuai dengan apa yang pernah mereka ketahui atau pernah mereka dengar tentang asbabun nuzul tersebut. Maka dengan begitu akan melatih rasa kritis dari masing-masing individu peserta didik. Metode pembelajaran semacam ini mungkin akan sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Contoh misal pendidik memancing peserta didik untuk bercerita masing-masing tentang

sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaurrasyidin. Dengan begitu peserta didik akan berkreasi berimajinasi menceritakan kisah masa Khulafaurrasyidin menurut pengetahuan mereka masing-masing.

Selain memantik peserta didik untuk mempunyai pandangan terkait suatu kejadian sejarah mereka juga harus di dorong untuk mempunyai keragu-raguan terhadap terhadap suatu cerita sejarah sehingga peserta didik terdorong untuk mencari tahu kebenaran sejarah dari masa ke masa, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain sehingga peserta didik akan memahami dan mengetahui sejarah secara utuh.

Dalam pembelajaran arkeologis ini diharapkan peserta didik menjadi tertarik dalam mempelajari sejarah kemudian mampu mengaktualisasikan pada kehidupan masa sekarang atau masa mendatang.

#### 4. Relevansi Metode Pembelajaran Fenomenologi dengan Pendidikan Islam

Dari pemikiran Muhammad Karim menenai metode pembelajaran fenomenologi dapat dipahami bahwa dalam metode ini diharapkan peserta didik dapat belajar dari pengalaman-pengalaman/fenomena-fenomena yang telah mereka lalui atau yang telah mereka lihat di lapangan. Kemudian melakukan penyelidikan secara kritis dari fenomena tersebut dan apa akibat dari fenomena tersebut.

Jadi, proses pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik yang berisi pemberian materi secara terus menerus namun juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan materi tersebut di

lapangan dan dapat mengkritisi permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Dalam penerapannya metode ini dapat diterapkan menggunakan metode pembelajaran Islam diantaranya metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode amsal/perumpamaan, pendidik dapat menyampaikan muatan materi dengan memberikan keteladanan atau mengaitan keadaan lingkungan sekitar dengan pembelajaran. Maka dengan begitu peserta didik akan merasa tergugah hatinya dan merasa tertarik untuk mengkritisi serta mencari tau dari setiap hal yang mereka lihat. Contoh misal dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi sifat-sifat terpuji, seorang pendidik tidak cukup hanya menjelaskan kepada peserta didik seperti apa saja contoh dari sifat terpuji tersebut. Namun pendidik harus mengajak peserta didik untuk terjun ke lapangan langsung dan mengamati kegiatan disekelilingnya mana yang dianggap mencerminkan sifat terpuji dan mengapa hal tersebut dapat dinilai sebagai hal yang terpuji dan sebaliknya. Maka dengan demikian peserta didik dengan rasa kritisnya akan menggali informasi yang sebanyak-banyaknya dari apa yang telah mereka amati. Dengan begitu anak akan tergugah hatinya untuk aktif mengamati dan belajar dari kehidupan sehari-hari yang mereka alami, dengan demikian peserta didik akan mampu memahami esensi yang terkandung dalam aqidah secara luas tidak hanya apa yang mereka dapatkan dari pendidik atau teks-teks saja, karna tidak akan mungkin seorang pendidik atau muatan materi yang terdapat dalam materi pelajaran akan mampu memuat dan menjelaskan

bagaimana implementasi teori terhadap setiap permasalahan dan tantangan peserta didik di lapangan dan masa yang akan datang.

Karna metode pembelajaran fenomenologi merupakan salah satu metode yang Muhammad Karim tawarkan untuk merubah konsep pembelajaran “gaya bank” dan “taklid-dikotomik” menjadi pembelajaran kritis transformatif yang mampu melahirkan peserta didik yang berpikir dan bermental ijtihad, kritis dan inovatif serta siap menghadapi berbagai tantangan sewaktu terjun dalam masyarakat global. Karena pembelajaran fenomenologi ini langsung mengarahkan peserta didik untuk belajar langsung di lapangan agar peserta didik mampu berkeaktivitas sendiri dengan apa yang mereka alami dan mereka lihat.

#### 5. Relevansi Metode Pembelajaran Dekonstruksi dengan Pendidikan Islam

Dari pemikiran Muhammad Karim mengenai metode pembelajaran dekonstruksi dapat dipahami dalam penerapannya lebih kepada melatih peserta didik untuk menemukan hal-hal yang baru dari materi yang telah disajikan oleh pendidik, yang diawali dengan memahami makna/nilai-nilai yang ada di dalam materi dan mengkritisinya dengan baik. Dalam penerapannya metode pembelajaran dekonstruksi dapat diterapkan menggunakan metode pembelajaran Islam diantaranya metode eksperimen dan metode targhib/tarhib, di mana seorang pendidik harus menguasai banyak metode untuk menyampaikan esensi dari setiap mata pelajaran. Jadi seorang pendidik tidak melulu menyampaikan dengan satu cara yang monoton saja akan tetapi harus kreatif dan inovatif dalam setiap penyampaianya sehingga materi yang disampaikan pada peserta didik

dapat difahami dengan mudah. Contoh misal dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, pendidik memberikan materi dari Al-Qu'an yaitu Surat Yusuf yang di dalamnya terdapat kisah cerita nabi Yusuf, dalam cerita tersebut terkandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat peserta didik cari tau dan kemudian difahami makna dalam nilai tersebut sehingga peserta didik mendapatkan sendiri ilmu baru dalam cerita tersebut. Dengan demikian peserta didik tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, namun pada saat membaca juga merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Apabila peserta didik hanya mendengarkan kisah cerita tersebut dari pendidik maka akan banyak kebosanan bahkan peserta didik hanya akan menganggapnya seperti dongeng biasa tanpa tahu banyak makna di dalamnya.

Dalam metode pembelajaran dekonstruksi ini seorang pendidik di tuntut untuk mempunyai wawasan dan pengetahuan yang sangat luas sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak saklek seperti apa yang tertuang dalam kurikulum yang sudah di sediakan, karna metode dekontruksi ini mempunyai tujuan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik dengan cara menyampaian materi yang kreatif dan inovatif.

Metode pembelajaran dekonstruksi menurut Muhammad Karim tersebut merupakan salah satu metode untuk menerapkan pendidikan kritis pada pendidikan di era modern ini. Sudah sangat jelas bahwa tujuan dari pembelajaran dekonstruksi adalah agar peserta didik pada akhirnya terlatih untuk menemukan hal-hal baru dari yang tersedia sebelumnya, yang diawali dengan cara mengkritisi

dengan baik materi yang telah ada. Di sini di harapkan peserta didik dapat melatih kreativitas dan rasa kritisnya dalam suatu hal yang telah mereka pelajari.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim bukanlah suatu bentuk kon-

sependidikan yang paten dan *sakle* dengan dasar-dasar teoritisnya.

Melainkan kritis adalah cara pandang yang

mampu memosisikan dirinya sebagai katalis yang mampu membuat perubahan di

medan social. Kemudian dengan daya kritis inilah,

akan lahir sebuah perubahan struktur pengetahuan yang

lebih baik dari sebelumnya. Maka tibalah pada gilirannya untuk mengalihkan hasil paha-

m kritis tersebut ke medan social

sebagai landasan membangun struktur sosial yang digunakan untuk membuat perubahan yang

lebih baik bagi masyarakat yang demikian inilah yang disebut sebagai

“transformatif”.

2. Dalam pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad

Karim terdapat delapan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode kritis,

arkeologis, dekonstruksi, fenomenologis, *inquiri*/pencarian, *questioning*/bertanya,

*learning community*/komunitas, dan *refletion*/refleksi.

a.

Metode Pembelajaran Kritis adalah dengan memadukan antara pendidikan andragog

imaupun pedagogi baik pedagogi kritis maupun pedagogi transformatif,

yaitu dengan sama-sama menempatkan guru dan murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

b. Pembelajaran Arkeologi sebagai bahan inti dari pelajaran, sebab dengan arkeologi anak didik dituntut untuk lebih mempunyai perspektif yang membumi.

c. Pembelajaran Fenomenologi “Logical investigation”, itulah kira-kira yang telah kita sepakat tentang yang dimaksud dengan fenomenologi. Dari sini, dapat dimengerti bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menekankan investigasi terhadap seluruh objek.

d. Pembelajaran Dekonstruksi dalam penerapannya, proses pendidikan dapat diterjemahkan sebagai metode/cara membaca teks. Karakteristik utama metode ini adalah mencari unsur yang secara filosofis yang mempunyai peran strategis untuk menentukan makna teks tersebut.

3. Relevansi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Kritis Transformatif perspektif Muhammad Karim Dengan Pendidikan Islam yaitu:

a. Relevansi Metode Pembelajaran Kritis dengan Pendidikan Islam mungkin akan sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran Fiqh misalkan dalam bab ibadah.

Pendidik memintapesertadidik untuk mendefinisikan makna ibadah menurut masing-masing siswa,

jadi dengan mengajak pesertadidik memahami makna ibadah sesuai dengan apa yang mereka pahami akan membuka peluang yang sebesar-

besarnya untuk mengartikan makna ibadah secara luas tidak hanya memahami makna ibadah secara tekstual saja,

- b. Relevansi Metode Pembelajaran Arkeologi dengan Pendidikan Islam mungkin akan sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Contoh misal pendidik memancing peserta didik untuk bercerita masing-masing tentang sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Dengan begitu peserta didik akan berkreasi berimajinasi menceritakan kisah masa Khulafaur Rasyidin menurut pengetahuan mereka masing-masing.

Selain memantik peserta didik untuk mempunyai pandangan terkait suatu kejadian sejarah mereka juga harus di dorong untuk mempunyai keraguan terhadap terhadap suatu cerita sejarah sehingga peserta didik terdorong untuk mencari tahu kebenaran sejarah dari masa ke masa, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain sehingga peserta didik akan memahami dan mengetahui sejarah secara utuh.

- c. Relevansi Metode Pembelajaran Fenomenologi dengan Pendidikan Islam dapat diambil contoh misalkan dalam penyampaian mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi sifat-sifat terpuji, seorang pendidik tidak cukup hanya menjelaskan kepada peserta didik seperti apa saja contoh dari sifat terpuji tersebut. Namun pendidik harus mengajak peserta didik untuk terjun ke lapangan langsung dan mengamati kegiatan disekelilingnya mana yang dianggap mencerminkan sifat terpuji dan mengapa hal tersebut dapat dinilai sebagai hal yang terpuji dan sebaliknya. Maka dengan demikian peserta didik dengan rasa

kritisnya akan menggali informasi yang sebanyak-banyaknya dari apa yang telah mereka amati.

Dengan begitu anak akan tergugah hatinya untuk aktif mengamati dan belajar dari kehidupan sehari-hari yang mereka alami, dan peserta didik akan mampu memahami esensi yang terkandung dalam aqidah secara luas tidak hanya apa yang mereka dapatkan dari pendidikan atau teks-teks saja, karena tidak akan mungkin seorang pendidik atau muatan materi yang terdapat dalam materi pelajaran akan mampu memuat dan menjelaskan bagaimana implementasi teorinya terhadap setiap permasalahan dan tantangan peserta didik di lapangan dan masa yang akan datang.

- d. Relevansi Metode Pembelajaran Dekonstruksi dengan Pendidikan Islam dapat diambil contoh dalam penyampaian materi pelajaran Al-Qur'an Hadits, pendidik memberikan materi dari Al-Qur'an yaitu Surat Yusuf yang di dalamnya terdapat kisah ceritanya Yusuf, dalam cerita tersebut terkandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat peserta didik cari tau dan kemudian difahami makna dalam nilai tersebut sehingga peserta didik mendapatkan sendiri ilmu baru dalam cerita tersebut.

Dengan demikian peserta didik tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, namun pada saat membacanya juga merenungkan makna yang terkandung di dalamnya, dalam metode pembelajaran dekonstruksi ini seorang pendidik di

tuntut untuk mempunyai wawasan dan pengetahuan yang sangat luas sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak saklek seperti apa yang tertuang dalam kurikulum yang sudah di sediakan, karena metode dekonstruksi ini mempunyai tujuan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik dengan cara menyampaikan materi yang kreatif dan inovatif.

## B. Saran

1. Bagi pemerintah untuk terus mendukung dan memberikan apresiasi yang tinggi untuk setiap pemikiran pendidikan.
2. Bagi para pengelola pendidikan Islam untuk terus mengembangkan motivasi dan mendukung setiap langkah pengembangan pemikiran pendidikan Islam.
3. Bagi para pendidik Islam untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya tentang pendidikan Islam sehingga tidak terjadi *intelecual deadlock* yang dapat menyebabkan terpuruknya pendidikan Islam dan keterbelakangan umat Islam.
4. Bagi para peneliti pendidikan untuk melanjutkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanis Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Assegaf, Abdurrahman & Suyadi. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Asyrofi, Syamsudin. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Azizy, A. Qodri. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Baharu and Makin. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Dailany, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah Perkata*. Bandung: Syaamil International, 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Firdawati, Rizky. "Islam dan Teologi Pembebasan". *Journal Al-Manar*, (online), Jilid 1, 2004. Di akses 14 juni 2016.

- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Giroux, Henry. *Ideology, Culture, and The Process of Schooling*. Philadelphia: Temple University and Falmer Press, 1981.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.
- Hadits Riwayat Hakim dalam H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Yayasan Al-Hamidiy, 1996.
- Karim, Muhammad. Melalui alamat email ([Karimahmad07@gmail.com](mailto:Karimahmad07@gmail.com)) 01 Juli 2016. *Riwayat hidup*. E-mail kepada Nana Nurariza ([Nananurarizawibowo@gmail.com](mailto:Nananurarizawibowo@gmail.com))
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kasyani, Fidha. *Al-Lisan*. Jakarta: Cahaya, 2008.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mu'arif. *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi problematika, meretas masa depan pendidikan kita*. Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Naim, Ngaimun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma Yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: PT. Pusataka Al Husna Baru, 2004.

- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito 2002.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rosella Linskie. *The Learning Process*. New York: D. Van Nostrand Company, 1977.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* versi offline 1.3, 2010-2011, dalam <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>
- Subagja, Soleh. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Madani, 2010.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Alfabet, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: cv. Alfabeta.
- Tilaar, H. A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umiarsodan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahid, Abdul. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang: Need's Press, 2008.
- Widiastono, Tony D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2004.

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nana Nurariza Rahmawati

NIM : 210312119

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah STAIN Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang  
saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri,  
bukan merupakan pengambil-alihan tulisan pikiran orang lain yang  
saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan,  
maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 September 2016

Yang membuat pernyataan

**Nana Nurariza Rahmawati**  
**NIM: 210312119**

**RIWAYAT HIDUP**

Nana Nurariza Rahmawati dilahirkan pada tanggal 19 Januari 1993 di dusun Dresi desa Wagirkidul kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo, putripertama dari pasangan bapak Bana Al Banun dan ibu Siti Suji Rahayu. Mengawalipendidikan di TK Dharma Wanita tahun 1999-2000 danmelanjutkan di SDN 1 Wagirkidul2001-2006.Selanjunya melanjutkanstudi di MTsN Rejosari dan mondok di Pondok Pesantren Al-Huda Setemon Kebonsari Madiun tahun 2007-2009.

Setelah lulus dari MTs dia mulai melanjutkan menuntut ilmu di SMA 1 Pulung dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang lulus pada tahun 2012. Disini, selainmenuntutilmu, diajugaaktif di organisasi ROHIS dan TARUNA PALA

Padatahun 2012, diamelanjutkanprogampendidikansarjana strata 1 di SekolahTinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, denganmengambil jurusanTarbiyahprogamstudiPendidikan Agama Islam sampaisekarang.Selama di STAIN pernahpernah aktif di beberapa oragnisasi kemahasiswaan diantaranya Unit Kegiatan Islam (UKI Ulinnuha), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) AL-Millah, dan pernah menjabat menjadi Coordinator bidang keinelekualan di HimpunanMahasiswa Study Pendidikan Agama Islam (HMPS) periode 2014-2015. Menjadi bendahara umum di Senat Mahasiswa Jurusan Tarbiyah periode 2015/2016. Selain itu juga mengikuti Organisasi ekstra Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dari awal masuk menjadi mahasiswa megikuti MAPABA dan menjadi anggota rayon Suro Mengolo, hingga menjadi ketua rayon suro menggolo masa baki 2015-2016,di lanjutan berproses menjadi kaderisasi di kepengurusan PMII Komisaria Waoe Dakon Ponorogo.